

**WANGSAGUNA, GENDHING KETHUK 2 KEREK
MINGGAH GAMBIRSAWIT WOLAK-WALIK:
KAJIAN GARAP SINDÈN**

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Nika Belaputri
NIM 16111122

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

WANGSAGUNA, GENDHING KETHUK 2 KEREK MINGGAH GAMBIRSAWIT WOLAK-WALIK: KAJIAN GARAP SINDÈN

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

Nika Belaputri
NIM 16111122

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**WANGSAGUNA, GENDHING KETHUK 2 KEREK MINGGAH
GAMBIRSAWIT WOLAK-WALIK: KAJIAN GARAP SINDÈN**

yang disusun oleh

Nika Belaputri
NIM 16111122

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 27 Agustus 2020

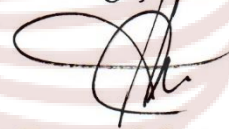
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



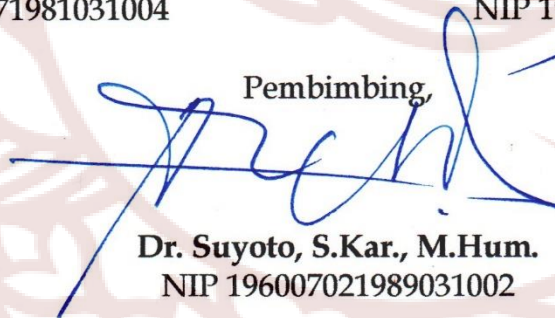
Sukamso, S.Kar., M.Hum.
NIP 195803171981031004

Penguji Utama,



Darno, S.Sen., M.Sn.
NIP 196602051992031001

Pembimbing,



Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
NIP 196007021989031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 16 September 2020
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nika Belaputri
NIM : 16111122
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 14 Mei 1998
Alamat Rumah : RT 04 RW 02, Dusun Jatinom, Desa Jatilengger,
Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa
Timur
Program Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi karya seni yang berjudul: "Wangsaguna, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Gambirsawit Wolak-walik: Kajian Garap Sindèn" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi atau plagiasi. Apabila ini terbukti merupakan duplikasi atau plagiasi dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggungjawaban tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun juga.

Surakarta, 24 Agustus 2020
Penulis,



Nika Belaputri

MOTTO

“Natas, Nitis, Netes”



ABSTRAK

Skripsi Karya Seni ini menganalisis dan mendeskripsikan garap *sindhènan gendhing Wangsaguna* beserta rangkaiannya. Rangkaian yang dimaksud adalah garap *wolak-walik* pada ragam rangkaian *inggah*. Persoalan tersebut dianalisis dengan beberapa konsep dan pemikiran dalam Karawitan khususnya *sindhènan*.

Landasan konsep yang digunakan adalah, konsep *mungguh*, *padhang-ulihan*, dan konsep *pathet*. Metode dimulai dari proses perancangan karya, menentukan pandangan (orientasi), dan penentuan narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian adalah garap *wolak-walik* dalam ragam rangkaian *inggah* diterapkan untuk memberikan berbagai variasi kesan musikal. Penerapan garap *sindhènan* pada *gendhing Wangsaguna* dilakukan dengan beberapa perspektif *sindhènan* antara lain; penerapan *wangsalan* dan *abon-abon*, garap *gregel wiled*, dinamika *sindhènan* serta teknik *sindhènan* (*angkat-sèlèh*, *ngepas-nggandhul*, dan *plèsèdan*). Semua garap *sindhènan* yang disebutkan dapat membentuk estetika *sindhènan* dalam sajian gending.

Kata kunci : garap, *gendhing*, *wolak-walik*, *sindhènan*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya sebagai penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi karya seni ini dengan judul “Wangsaguna, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Gambirsawit Wolak-walik: Kajian Garap Sindèn” dengan lancar. Penulis menyadari bahwa skripsi karya seni tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Edi Sagita dan Ibu Asringah, yang telah mendidik, membesarkan, memberikan kasih dan sayang, semangat, perhatian, serta do’a yang tiada henti-hentinya kepada penulis mulai dari kecil sampai sekarang ini. Atas restu dan dukungan beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada kakak satu-satunya Yudi Prasetya yang telah memberi pelajaran banyak tentang hidup dan memberi semangat serta dukungan kepada penulis.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada bapak Dr Suyoto, S.Kar., M.Hum, selaku Pembimbing Tugas Akhir skripsi karya seni ini yang telah memberikan bimbingan, saran, nasehat, dan kesabaran beliau sejak awal penyusunan embrio skripsi sampai akhirnya berbentuk skripsi yang utuh.

Kepada bapak Djoko Purwanto, S.Kar., M.A, sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan perhatian serta bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan di ISI Surakarta, dan kepada bapak/ibu dosen beserta staf jurusan karawitan yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat satu kelompok Wiliyan Bagus Dwi Krismiatin dan Tri Endah Pratiwi yang telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian skripsi karya seni ini dapat berjalan dengan baik dan lancar, serta kepada teman-teman satu kelas minat pengrawit yang telah berproses bersama dimulai dari latihan hingga proses rekaman dengan lancar, serta teman-teman dan para alumni yang telah meluangkan waktunya untuk mendukung latihan hingga proses rekaman.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Suwito Radya, Bapak Darsono, Bapak Sukamso, dan Ibu Sri Suparsih selaku narasumber yang telah memberi ilmu pengetahuan serta motivasi kepada penulis dalam proses pengerjaan tugas akhir skripsi karya seni ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari penilaian sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis, oleh karena itu penulis minta maaf sebesar-besarnya kepada para pembaca atas segala kekurangan tulisan ini baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan dari pembaca untuk perbaikan skripsi karya seni ini di kemudian hari yang dapat menjadikan tulisan ini menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi karya seni ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang karawitan.

Surakarta, 24 Agustus 2020

Nika Belaputri

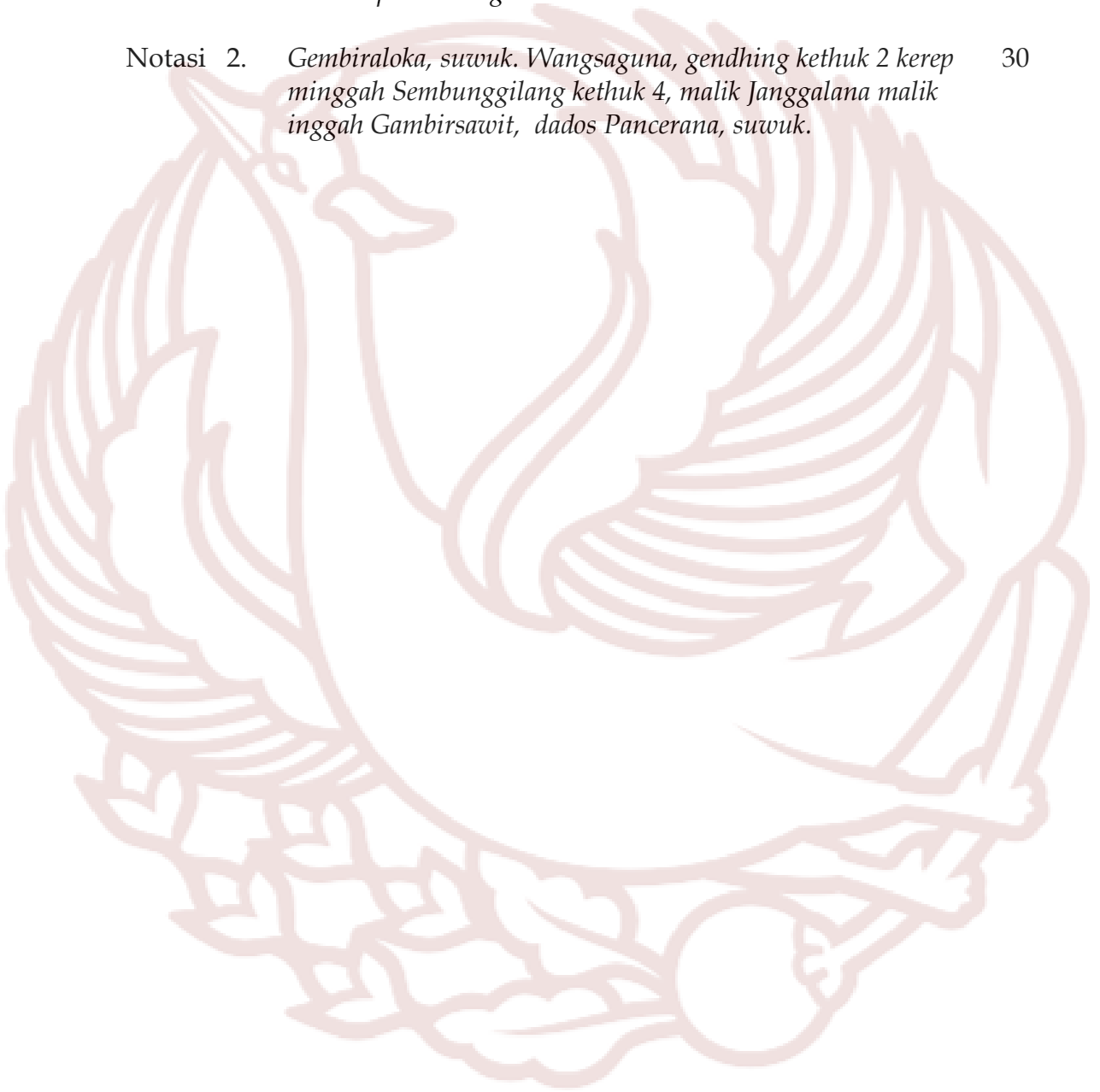
DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR NOTASI	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	6
E. Kerangka Konseptual	7
F. Metode Penelitian Karya Seni	8
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PROSES KARYA SENI	17
A. Tahap Persiapan	17
1. Orientasi	17
2. Observasi	17
B. Tahap Penggarapan	18
1. Eksplorasi	19
2. Improvisasi	19
3. Tahap Latihan	20
4. Evaluasi	21
BAB III KAJIAN GARAP SINDÈN WANGSAGUNA GENDING KETHUK 2 KEREK MINGGAH GAMBIRSAWIT WOLAK-WALIK	22
A. Bentuk dan Struktur <i>Gendhing Wangsaguna</i>	22
1. Bentuk Gending	22
2. Struktur Gending	23
B. Garap <i>Gendhing Wangsaguna</i>	27
1. Sekilas Tentang Gending	27
2. Notasi Gending	29
3. Jalan Sajian	31
C. Garap Sindèn <i>Gendhing Wangsaguna</i>	33
1. Garap <i>Pathet</i>	33
2. Garap <i>Cèngkok</i>	38
3. Garap <i>Wangsalan</i> dan <i>Abon-abon</i>	40
4. Garap <i>Gregel Wiled</i>	58
5. Garap Dinamika	60
6. Teknik <i>Angkatan</i> dan <i>Sèlèh</i>	63

BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	67
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	67
B. Hambatan	68
C. Penanggulangan	68
 BAB V PENUTUP	 70
A. Simpulan	70
B. Saran	71
KEPUSTAKAAN	72
DISKOGRAFI	73
NARASUMBER	74
GLOSARIUM	75
LAMPIRAN	80
DAFTAR PENGRAWIT	94
BIODATA PENULIS	95

DAFTAR NOTASI

- | | | |
|-----------|---|----|
| Notasi 1. | <i>Wangsaguna, gendhing kethuk 2 kerep laras sléndro pathet sanga.</i> | 3 |
| Notasi 2. | <i>Gembiraloka, suwuk. Wangsaguna, gendhing kethuk 2 kerep minggah Sembunggilang kethuk 4, malik Janggalana malik inggah Gambirsawit, dados Pancerana, suwuk.</i> | 30 |



CATATAN UNTUK PEMBACA

Kata berbahasa Jawa ditulis sesuai dengan EYD Bahasa Jawa, dengan membedakan antara “*d*” dengan “*dh*”, “*t*” dengan “*th*”, serta “*e*”, “*è*”, dan “*é*”.

Contoh : *kethuk* bukan *ketuk*
 kébar bukan *kébar*
 sindhènan bukan *sindènan*

Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni pada konsonan “*d*” tanpa disertai dengan konsonan “*h*” dan ditulis dalam bentuk cetak biasa “*gending*”.

Contoh : Gending *klenèngan* bukan *gendhing klenèngan*
 Gending *mrabot* bukan *gendhing mrabot*
 Gending *rebab* bukan *gendhing rebab*

Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, ditulis sesuai dengan EYD Bahasa Jawa, yakni pada konsonan “*d*” disertai konsonan “*h*” dan ditulis dalam cetak miring (*italic*) : “*gendhing*”

Contoh :
Wangsaguna, gendhing kethuk 2 kerep minggah Gambirsawit wolak-walik.

Penulisan huruf ganda “*th*” dan “*dh*” banyak penulis gunakan dalam skripsi karya seni ini. “*Th*” tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan “*t*”, contoh dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda “*dh*” diucapkan sama dengan huruf “*d*” dalam bahasa Indonesia, contoh dalam pengucapan *padhang* dan *andhegan*. Penulis juga menggunakan huruf “*d*” yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, diucapkan mirip “*the*” dalam bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *dadi*.

Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut digunakan pada sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang dimaksud.

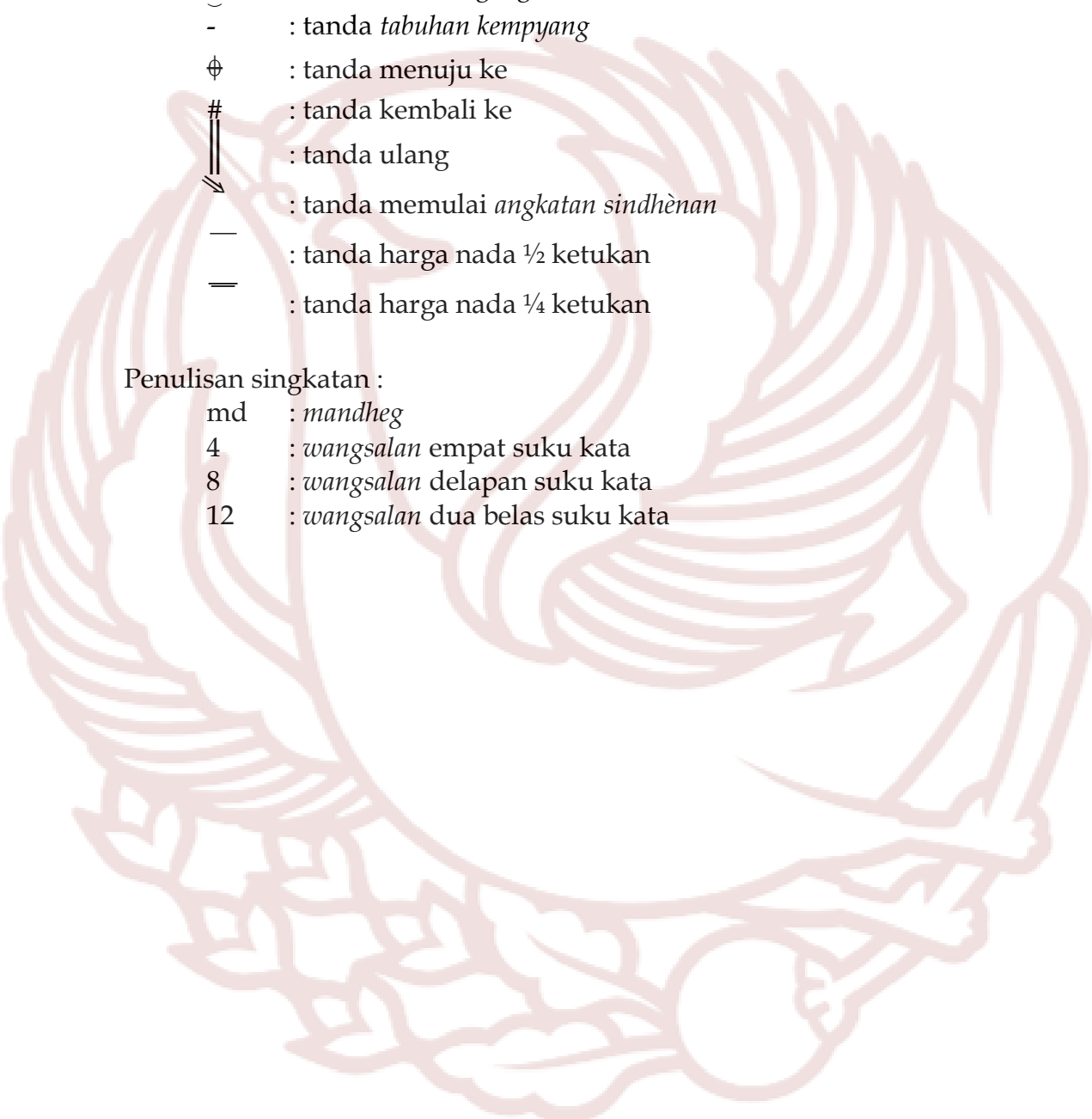
Notasi *kepatihan* ;

Sléndro : 6̣ 1 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣

Pélog : 6̣ 7̣ 2 3 4 5 6 7 1̣ 2̣ 3̣

○ : tanda *tabuhan gong*

• : tanda *tabuhan kenong*

- 
- : tanda *tabuhan kempul*
 - +
 - () : tanda *tabuhan gong suwukan*
 - : tanda *tabuhan kempyang*
 - ⊕ : tanda menuju ke
 - # : tanda kembali ke
 - || : tanda ulang
 - ↘ : tanda memulai *angkatan sindhènan*
 - : tanda harga nada $\frac{1}{2}$ ketukan
 - == : tanda harga nada $\frac{1}{4}$ ketukan

Penulisan singkatan :

- md : *mandheg*
- 4 : *wangsalan* empat suku kata
- 8 : *wangsalan* delapan suku kata
- 12 : *wangsalan* dua belas suku kata

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni Karawitan bukan hanya sebagai hiburan saja, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan yang patut dipelajari. Setelah berdirinya sekolah-sekolah kesenian, maka perlu mendapat perhatian untuk digali, termasuk gending-gending tradisi yang seiringnya waktu sudah jarang muncul di tengah-tengah masyarakat. Dari pemaparan tersebut, melalui skripsi karya seni, penulis termotivasi untuk meneliti gending-gending karawitan tradisi dan memfokuskan kajian pada garap vokal sindèn. Penulis tertarik meneliti vokal sindèn dikarenakan vokal sindèn merupakan salah satu *ricikan* garap *ngajeng* dalam sajian gending-gending tradisi dalam membentuk karakter-karakter musikal dengan vokal yang disajikan.

Dalam dunia karawitan gaya Surakarta, terdapat salah satu gending berbentuk *kethuk 2 kerep* yang menarik, karena didalamnya mempunyai cabang-cabang gending akan tetapi berkaitan dengan satu gending yaitu *gendhing Gambirsawit*. Beberapa gending yang masuk dalam cabang-cabang tersebut dikarenakan gending-gending tersebut memiliki kesamaan rasa dengan *gendhing Gambirsawit*, sehingga dikelompokkan menjadi satu kesatuan. Menurut Yadi, *Gambirsawit* dipakai oleh tujuh (7) nama gending. Gending-gending dimaksud antara lain; 1) *Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, 2) *Gambirsawit Pancerana, laras pélog pathet nem*, 3) *Gambirsawit Janggalana, ladrang laras pélog pathet nem*, 4) *Gambirsawit Wangsaguna, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet sanga*, 5) *Gambirsawit Sembunggilang, inggah kethuk 4 laras sléndro pathet sanga*, 6)

Gambirsawit Jalmakuda, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet sanga, dan 7) Gambirsawit Mangunharja, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet sanga (2009:34). Dari berbagai model gending yang disebutkan di atas dalam skripsi karya seni ini, penulis memilih *gendhing Wangsaguna laras sléndro pathet sanga* sebagai materi gending yang dikaji. Berikut notasi *balungan gendhing Wangsaguna* yang digunakan acuan garap.

Notasi 1. *Wangsaguna, gendhing kethuk 2 kerep, laras sléndro pathet sanga*

Buka:	5	.6̣12	.2.2	.121	.3.2	.16̣5̣
Mérong	.3̣5̣2	.3̣5̣6̣	22..	2321̣	..32	.126̣ 22.. 2321̣
	..32	.126̣	22..	2321̣	2356̣	1̣6̣56̣ 5323 2̣1̣2̣1̣
	1̣1̣2̣1̣	3̣2̣1̣2̣	.1̣6̣5̣	.6̣2̣1̣ 3̣2̣1̣2̣ .1̣6̣5̣
	.6̣2̣1̣	3̣2̣1̣6̣	5312̣	66.1̣	6535 3352 356̣5̣
	1̣6̣56̣	5323	6532	356̣5̣	11..	1121 3212 .1̣6̣5̣
	22..	2321	.111	6̣5̣3̣5̣	.2̣2̣.	2̣3̣5̣6̣ .2.1̣ .6̣.5̣

(Mlayawidada, 1976:I:83)

Dalam rekaman audio kaset komersial Kusuma Record KGD-001, *gendhing Wangsaguna* dirangkai dengan *inggah Sembunggilang laras sléndro pathet sanga*, dan garap tersebut sudah dikenal oleh masyarakat luas. Penulis tertarik mengkaji *gendhing Wangsaguna* dikarenakan pada gending tersebut terdapat ragam garap berbagai *inggah* dan dengan garap *wolak-walik* yang dapat dikembangkan oleh pesindèn.

Alasan lain pemilihan gending tersebut karena gending memiliki keunikan, yakni terletak pada bagian *mérong gong* ke dua *kenong* ke empat, pada susunan *balungan* 66.1̣ 6535 3352 356̣5̣. Keunikannya adalah setelah *balungan sèlèh* 5, terdapat *balungan* kembar yaitu 3352, dan yang biasa dilakukan oleh pesindèn pada kaset komersial yaitu digarap tidak

mlèsèt, dikarenakan garap *mlèsèt* pada nada 3 (*dadha*) dalam bentuk apapun dalam wilayah *laras sléndro pathet sanga* jarang dilakukan. Dijelaskan juga oleh Martopangrawit dalam lingkaran *pathet* bahwa nada *dadha* adalah nada pantangan dalam *laras sléndro pathet sanga*, pada kasus tersebut terdapat variasi garap yang menciptakan kesan musikal berbeda. Keistimewaan lainnya yaitu pada *gendhing Wangsaguna* terdapat persamaan balungan dengan *gendhing Gambirsawit* pada bagian pengulangan setelah *gong mérong* terakhir ke *mérong gong* pertama, berikut persamaan yang dimaksud,

<i>Wangsaguna</i> :	. 6 . (5) . . . 5 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 22 . . 23 21̂
<i>Gambirsawit</i> :	. 1 6 (5) . . . 5 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 22 . . 23 21̂

Dari persamaan kedua *balungan* di atas , membuka peluang untuk mengungkap *balungan* tersebut dengan menerapkan *sindhèn cénkok gawan gendhing Gambirsawit*.

Pada gending ini, *mérong gendhing Wangsaguna* dirangkai menggunakan ragam bentuk gending termasuk ragam bentuk *inggah*, berikut rangkaian yang dimaksud, *tembang dolanan Gambiraloka*, *suwuk*, *Wangsaguna*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah Sembunggilang kethuk 4*, *malik Janggalana*, *malik Gambirsawit*, *dados Pacarcina*, *suwuk*. Ketertarikan penulis terhadap *tembang dolanan Gambiraloka* karena di masa sekarang *tembang* semacam ini sudah mulai jarang dikenal dan dinikmati oleh masyarakat. *Tembang dolanan Gambiraloka* tersebut digunakan untuk mengawali rangkaian gending karena sudah jarang disajikan pada penyajian-penyajian gending tradisi.

Ragam *inggah* yang terdapat pada rangkaian gending ini adalah *inggah Sembunggilang*, *inggah Janggalana*, *inggah Gambirsawit* dan *inggah Pacarcina*. Pada bagian *inggah* ini penulis menganalisa garap *wolak-walik*.

Garap *wolak-walik* yang dimaksud ialah dalam beberapa rangkaian tersebut disajikan dengan *laras* yang berbeda, *laras* yang digunakan dalam garap ini adalah *laras sléndro* dan *pélog*. Penerapan garap *wolak-walik* tersebut menjadi sesuatu yang menarik, karena garap tersebut termasuk dalam kategori garap yang sulit, pengalaman serta *titilaras* pesindèn diuji pada garap *wolak-walik*, yaitu bagaimana pesindèn harus cepat dan tanggap dengan peralihan-peralihan *laras* tersebut. Pada bagian *ingdah* dengan garap *wolak-walik* tersebut pesindèn sangat berperan karena terdapat banyak peluang garap sebagai tantangan pesindèn untuk dapat mengeksplorasi berbagai *céngkok* dan *wiledan*, sehingga ada dinamika *sindhènan*.

B. Gagasan

Sajian gending diawali dengan *tembang dolanan Gambiraloka* dua *rambahan suwuk*, karakter musikal pada *tembang dolanan* ini ialah ceria, yang disajikan dengan dialog antara vokal putra dan putri. Setelah *tembang dolanan Gambiraloka* dilanjutkan *buka rebab* kemudian masuk *gendhing Wangsaguna*. Bagian *mérong* mempunyai rasa yang tenang, dengan sajian vokal sindèn yang *prasaja* atau lugu. Pada *rambahan* pertama *mérong céngkok C* setelah *kenong* ke tiga disajikan *kébar Sumedhang*, dengan karakter rasa *pernéès*, dan vokal sindèn menyesuaikan dengan karakter tersebut. Setelah sajian *kébar*, kembali menuju *mérong céngkok A*, sebelum menuju *mérong* pada akhir *gong céngkok C* hingga *gatra* pertama *céngkok A* (.6.5) ...5) digarap dengan *sindhènan gawan gendhing Gambirsawit*, yaitu,

(6 6 6 6 6̣1̣ 5323 . 121 6̣5̣)
 Gam-bir sa-wit ma- wur ma- wur

Garap yang dimaksud dikarenakan kedua gending tersebut terdapat persamaan kalimat *balungan*, yaitu,

Wangsaguna .6.(5) ...5 2356 22.. 2321[^]
Gambirsawit .16(5) ...5 2356 22.. 2321[^]

Sajian selanjutnya masuk pada bagian *Inggah Sembunggilang* garap irama *wiled*, dilanjutkan dengan *ladrang Janggalana malik laras pélog pathet nem* garap *rangkep*, menggunakan *andhegan* yang terletak pada bagian *kenong* ke dua dan *kenong* ke tiga pada *balungan* yang digaris bawah ii.. 32i6 2i52 542i 55.. i2i6 2i52 542i[^], dilanjutkan menggunakan *inggah Gambirsawit* dengan garap *wolak-walik laras sléndro pathet sanga* dan *laras pélog pathet nem* kemudian *kébar Sumedhang laras pélog pathet nem*, dan diakhiri dengan *inggah Pacarcina laras pélog pathet nem*.

Dalam berbagai rangkaian *inggah* yang terdapat pada rangkaian *gendhing Wangsaguna*, juga dengan garap *wolak-walik* terdapat karakter atau nuansa *pernés*, dan garap *sindèn* yaitu dengan menyajikan *céngkok-céngkok* dan *wiledan* yang sesuai dengan karakter tersebut, juga penempatan *abon-abon* yang berbeda dengan bagian *mérong*, yaitu penempatan *abon-abon* yang lebih penuh guna mendukung karakter dalam gending. Selain menyesuaikan dengan karakter, pada rangkaian *gendhing Wangsaguna*, pesindèn dituntut untuk cekatan dalam penyesuaian vokal dari *laras sléndro pathet sanga* ke *laras pélog pathet nem* atau sebaliknya, serta kepekaan pesindèn terhadap pergantian *laras* tersebut diuji, karena garap *wolak-walik* dalam satu rangkaian gending memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, yaitu pesindèn bukan hanya menyesuaikan vokal dengan *laras* atau *pathet*, akan tetapi juga dengan menyesuaikan *cengkok-cengkok sindhènan* yang memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam setiap *laras* atau *pathet* yang disajikan.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

1. Mengungkap sajian *sindhènan* secara mendalam pada *gendhing Wangsaguna* dalam garap *wolak-walik*.
2. Mengungkap macam-macam karakter *sindhènan*.
3. Mengkaji prinsip-prinsip garap *sindhènan* pada kasus garap *wolak-walik*.

Manfaat:

1. Menambah pengetahuan tentang aneka ragam garap *sindhènan*.
2. Menambah vokabuler garap gending pada karawitan gaya Surakarta.
3. Sebagai referensi bagi pembaca.

D. Tinjauan Sumber

Dalam penulisan sebuah karya, tinjauan sumber sangat diperlukan untuk menunjukkan bahwa karya ini asli, tidak mengulangi karya terdahulu. Berikut beberapa sumber yang terkait dengan garap gending yang dikaji oleh penulis.

“*Sindhènan Gaya Surakarta*”, (2005). Tesis oleh Suraji. Dalam tesis tersebut berisi pemahaman tentang teknik-teknik *sindhènan* gaya Surakarta, namun terdapat perbedaan yang terletak pada contoh penerapan teknik dalam gending pada tesis tersebut dengan materi gending yang dikaji oleh penulis.

“*Supadmi Dalam Sindhènan Gaya Surakarta*”, (2007). Skripsi Karya Ilmiah oleh Sri Anita Wijayanti. Skripsi tersebut berisi tentang penerapan

teknik, *céngkok*, dan aspek-aspek *sindhènan* oleh Supadmi pada *gendhing Onang-Onang*, sedangkan pada sajian yang dikaji oleh penulis penerapan teknik dalam *sindhènan* tersebut digunakan pada *gendhing Wangsaguna*.

“Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta”, (2016). Disertasi S-3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gajah Mada oleh Suyoto. Disertasi tersebut berisi tentang gambaran umum tentang *tembang* dalam karawitan Jawa, salah satunya adalah penerapan *wiled* dan *gregel* dalam *bawa*, sedangkan *gregel* dan *wiled* tersebut diterapkan dalam *sindhènan gendhing Wangsaguna*.

E. Kerangka Konseptual

Dalam skripsi karya seni ini berisi tentang kerja penulis dalam melakukan proses penafsiran garap gending yang mengupas persoalan-persoalan musikalitas pada dunia karawitan. Argumentasi penulis dalam penjelasan perihal garap musikalitas dalam dunia karawitan, penulis menggunakan konsep-konsep atau pemikiran-pemikiran seperti diuraikan berikut.

Mungguh adalah sebuah istilah untuk menyebut tentang konsep keindahan (estetika Jawa) yang selalu melekat pada garap (Sosodoro, 2015:22). Bambang Sosodoro mengatakan bahwa dalam karawitan, istilah *mungguh* dimaknai suatu *kepatutan* garap sehingga menimbulkan keselarasan. Penulis menggunakan konsep *mungguh* sebagai acuan untuk mengungkap *sindhènan*, yakni dengan penyesuaian pemilihan *cengkok* *sindhènan* yang digunakan pada bagian *mérong* dan *inggah*. Hal ini penting, karena dalam suatu sajian karawitan membutuhkan sebuah interaksi musikal untuk membangun rasa gending.

Konsep *padhang-ulihan* dalam *sindhènan* sangat penting untuk diketahui. Martapangrawit mengartikan *padhang* sebagai kalimat lagu yang belum *sèlèh*, sedangkan *ulihan* ialah kalimat lagu selanjutnya yang bersifat *mulih* atau *sèlèh* (Martapangrawit, 1972:70). Penulis menggunakan konsep tersebut untuk membedah penempatan *wangsalan* dan *abon-abon* dalam gending.

Biang Pathet (2009), oleh Sri Hastanto. Di dalam menyajikan gending yang penulis pilih, diperlukan pijakan yang memuat konsep *pathêt*. Menurut Sri Hastanto, *pathet* sebenarnya adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *sèlèh*. Rasa *sèlèh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis. Menurut Sri Hastanto *laras pélog* tidak memiliki *céngkok*. *Laras pélog* dalam menentukan garapnya menggunakan istilah dalam *céngkok laras sléndro* seperti garap *nyanga* dan garap *manyura*. Dengan demikian untuk menerapkan konsep Sri Hastanto, gending yang berlaras *pélog* menggunakan istilah dalam *laras sléndro*, yaitu *manyura*, *sanga* dan *nem* berdasarkan frasanya. Penulis menggunakan konsep tersebut untuk menganalisis *céngkok-céngkok sindhènan gendhing Wangsaguna*.

F. Metode Penelitian Karya Seni

Metode adalah cara untuk memperoleh data-data. Kekaryaannya seperti layaknya sebuah penelitian yang juga diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga sangat memungkinkan harus dikritisi, diklasifikasikan, dan ditata yang lebih menarik.

1. Rancangan Penelitian Karya Seni

Dalam penyusunan karya seni dibutuhkan rancangan yang matang untuk mencapai target yang dikehendaki, rancangan karya seni sangat diperlukan guna hasil yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Penulis memilih vokal sindèn dan memilih materi yaitu, pada awal sajian penulis menyajikan *tembang dolanan Gembiraloka, suwuk*, dilanjutkan *gendhing Wangsaguna*, sebelum menuju *inggah* terdapat *kébar Sumedhang*, kemudian *inggah Sembunggilang* dengan garap *wiled*, dilanjutkan *ladrang Janggalana malik laras pélog pathet nem* garap *rangkep*, dengan menggunakan *andhegan* di bagian *kenong* ke dua dan *kenong* ke tiga, dilanjutkan *inggah Gambirsawit wolak-walik laras sléndro pathet sanga* dan *laras pélog pathet nem* kemudian *kébar Sumedhang laras pélog pathet nem*, dan diakhiri dengan *inggah Pacarcina laras pélog pathet nem*. Dengan rangkaian *inggah* yang digarap *wolak-walik*, dimana sindèn mempunyai tantangan untuk bisa menyesuaikan vokal dari *laras sléndro pathet sanga* ke *laras pélog pathet nem* atau sebaliknya.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka dan nilai, sedangkan data kualitatif yaitu berupa kumpulan pernyataan. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif, yaitu berupa pernyataan-pernyataan dari sumber secara langsung maupun tidak langsung. Sumber langsung merupakan data yang berupa pernyataan-pernyataan oleh beberapa narasumber primer, sedangkan sumber tidak langsung diperoleh dari narasumber sekunder.

Sumber data merupakan subjek darimana penulis mendapatkan informasi, sumber data juga merupakan salah satu faktor pertimbangan dalam pemilihan permasalahan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dari narasumber, melalui pertanyaan-pertanyaan, kemudian narasumber memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Narasumber juga dapat memberikan ragam informasi tentang permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Selain data dari narasumber penulis juga mengamati tentang suatu peristiwa atau kejadian yang berkaitan dalam permasalahan penyajian. Pengamatan seperti ini bisa dilakukan ketika mengamati pertunjukan *klenengan* Murya Raras (Pakualam Yogyakarta). Langkah berikutnya ialah dokumentasi yang terdiri dari bahan tertulis dan rekaman, yaitu diperoleh dari perpustakaan, narasumber terkait, dan koleksi pribadi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting, yaitu mengolah informasi menjadi data yang valid dan dapat diuji kebenarannya. Teknik pengumpulan data meliputi tiga hal yaitu; studi pustaka, observasi dan wawancara. Dalam melakukan tiga hal tersebut penulis menggunakan alat elektronik sebagai berikut; *handphone* sebagai alat perekam dalam wawancara, laptop sebagai alat pemutar rekaman kaset audio, dan alat tulis sebagai media untuk mencatat hal-hal penting saat melakukan pengamatan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca secara teliti baik berupa laporan penelitian, buku, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berisi tentang garap dan perkembangan garap dalam karawitan gaya Surakarta.

Hasil dari membaca tersebut, penulis memperoleh gambaran mengenai perkembangan garap karawitan yang pada akhirnya dapat membantu penulis dalam meneliti garap *sindhènan* gending-gending yang dipilih. Berikut tulisan-tulisan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Ngèngrèngan Kasusastran Djawa (1959), oleh S. Padmosoekotjo. Dalam buku tersebut berisi tentang kesastraan Jawa, penulis mendapatkan informasi tentang ragam *wangsalan*.

Pengetahuan Karawitan I (1969), oleh Martapangrawit. Buku ini memuat tentang pengetahuan dasar tentang karawitan termasuk menjelaskan tentang *padhang-ulihan*. Buku tersebut digunakan acuan dalam menganalisis letak *wangsalan* dan *abon-abon* berdasarkan *padhang-ulihan*.

Tuntunan Sindhènan Dasar (1975), oleh Sugiarto, A, dkk. Dalam buku tersebut berisi tentang teknik-teknik *sindhènan* beserta penerapannya, teknik-teknik tersebut digunakan untuk menganalisis *sindhènan gendhing Wangsaguna*.

Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III (1976), ditulis oleh Mlayawidada. Dalam buku tersebut, berisi tentang notasi gending-gending gaya Surakarta dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku tersebut, penulis mendapatkan informasi mengenai *balungan inggah Gambirsawit* dan *inggah Pacarcina*.

Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (1990), Manuskrip Pradjapangrawit. Buku ini berisi tentang sejarah gending. Dari buku tersebut penulis mendapatkan informasi tentang sejarah-sejarah gending.

Kandha Sanyata (1991), susunan Nyi Bei Mardusari. Dalam buku ini didapat data mengenai *cakepan-cakepan* diantaranya *wangsalan sindhènan* yang terdiri dari 24 suku kata dan 16 suku kata, yang digunakan sebagai acuan *wangsalan*.

Elo, Elo! Lha Endi Buktiné? Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowasito (2004), oleh Tim Pengkajian “Maskarja”. Dalam buku ini berisi tentang proses keseniman Ki Tjokrowasito, penulis mendapatkan latar belakang *tembang dolanan Gembiraloka*.

“*Sindhènan Gaya Surakarta*” (2005), tesis oleh Suraji yang berisi tentang konsep dan teknik-teknik *sindhènan* gaya Surakarta seperti konsep *nggandhul*, *mlèsèt* yang juga dijadikan referensi dan acuan.

“*Supadmi Dalam Sindhènan Gaya Surakarta*” (2007), oleh Sri Anita Wijayanti. Skripsi tersebut berisi penerapan teknik, *cèngkok* dan aspek-aspek *sindhènan* oleh Supadmi. Dari skripsi tersebut, informasi yang didapat adalah tata cara penulisan notasi *sindhènan*.

Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa (2009), oleh Sri Hastanto. Buku ini mengulas persoalan-persoalan *pathet* dalam karawitan Jawa, dan sangat membantu dalam menentukan *sindhènan* yang akan digunakan berdasarkan *pathet* yang ada di dalam gending.

Sindhènan Céngkok Srambahan lan Abon-abon (2009), oleh Nyi Supadmi. Dalam buku tersebut berisi kumpulan notasi *sindhènan* dan *isen-isen/abon-abon* yang disusun secara terstruktur sehingga mudah dipelajari untuk mengkaji berbagai variasi *cèngkok sindhènan* dan *abon-abon*.

“*Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*” (2016), disertasi oleh Suyoto. Dalam disertasi tersebut mendapatkan

informasi tentang teknik-teknik *sindhènan* antara lain *mlèsèt*, *ngepas*, *nggandhul*, *gregel* dan *wiledan*.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan melalui pengamatan. Observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan dua macam observasi tersebut. Observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan dalam pertunjukan *klenèngan* yaitu *klenéngan* Murya Raras (Pakualam Yogyakarta) dengan tujuan agar penulis mendapatkan informasi mengenai *céngkok* atau *wiledan* dalam sebuah sajian karawitan.

Observasi tidak langsung dilakukan pengamatan terhadap audio visual, seperti dokumen pribadi maupun kaset komersial. Beberapa pengamatan yang dilakukan terhadap audio yang berhasil ditemukan adalah sebagai berikut.

WD-655. t.th. Rekaman audio Irama Record. Paguyuban Karawitan Ngayogyakarta. Dalam rekaman ini penulis mendapatkan informasi tentang *tembang dolanan Gambiraloka*.

BRD-037. Index A1, 1971. Rekaman Audio Lokananta. *Klenèngan* Gobjog, keluarga karawitan studio RRI Surakarta, pimpinan P. Atmosoenarto. Dalam rekaman ini, penulis mendapatkan informasi tentang *gendhing Gambirsawit wolak-walik Pancerana-Sembunggilang-Janggalana*.

Dokumentasi *klénengan* Mangkunegaran 16 November 1977. Penulis mendapatkan informasi tentang *gendhing Wangsaguna minggah Janggalana*.

Dokumentasi *klénengan* Pakualaman 30 September 1979. Penulis mendapatkan informasi tentang garap *gendhing Gambirsawit Sembunggilang*.

Fajar 9025. Index B2, 1983. Rekaman audio Fajar Record. Rujak Jeruk Gobyog, karawitan Condhong Raos, pimpinan Ki Narto Sabdha. Penulis mendapatkan informasi tentang garap *inggah Sembunggilang*.

KGD-001. Index A, 1997. Rekaman audio Kusuma Record. Gambir Sawit, keluarga karawitan Riris Raras Irama, pimpinan S. Ciptosuwarso. Penulis mendapatkan informasi tentang garap *gendhing Wangsaguna minggah Sembunggilang*.

c. Wawancara

Studi pustaka dan observasi dirasa belum cukup untuk mendapatkan data, maka dari itu dilakukan wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk menguatkan data-data yang telah terkumpul sekaligus mencari dan menghimpun data-data yang belum diperoleh dari studi pustaka maupun observasi. Dalam hal ini penulis berusaha mencari dan mengetahui secara mendalam tentang apa yang berhubungan dengan obyek yang telah dipilih. Narasumber yang dipilih adalah beberapa seniman karawitan yang mempunyai pengetahuan tentang gending-gending karawitan Jawa. Beberapa narasumber dimaksud antara lain.

Suwito Radyo (62), empu muda karawitan gaya Surakarta, pimpinan kelompok karawitan “Cahyo Laras” dari Klaten. Penulis mendapatkan informasi mengenai garap gending dan teknik-teknik *sindhènan*.

Sukamso (62) *penggendèr* yang ahli, juga sebagai dosen karawitan ISI Surakarta. Dari wawancara tersebut penulis mendapatkan informasi tentang *tembang dolanan* dan *inggah Pacarcina*.

Cendani Laras (63), pesindèn keraton Kasunanan Surakarta. Dari wawancara tersebut penulis mendapatkan informasi mengenai garap *wangsalan* dan *abon-abon* dalam sudut pandang pesindèn non-akademis.

Darsono (64), seniman karawitan ahli di bidang vokal, juga sebagai dosen ISI Surakarta jurusan karawitan penulis memperoleh informasi mengenai *tembang dolanan Gambiraloka*.

Sri Suparsih (53), pesindèn dari Klaten dan pegawai Pranata Laboratorium Pendidikan atau (PLP) jurusan karawitan dan jurusan tari ISI Surakarta. Dari wawancara tersebut, penulis mendapatkan ilmu tentang garap, dan teknik-teknik *sindhèn*.

G. Sistematika Penulisan

Bagian ini adalah untuk menjelaskan urutan masalah yang ditulis sehingga pembaca dapat memahaminya secara runtut serta memudahkan untuk penghalaman, maka tulisan ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode penelitian karya seni, dan sistematika penulisan.

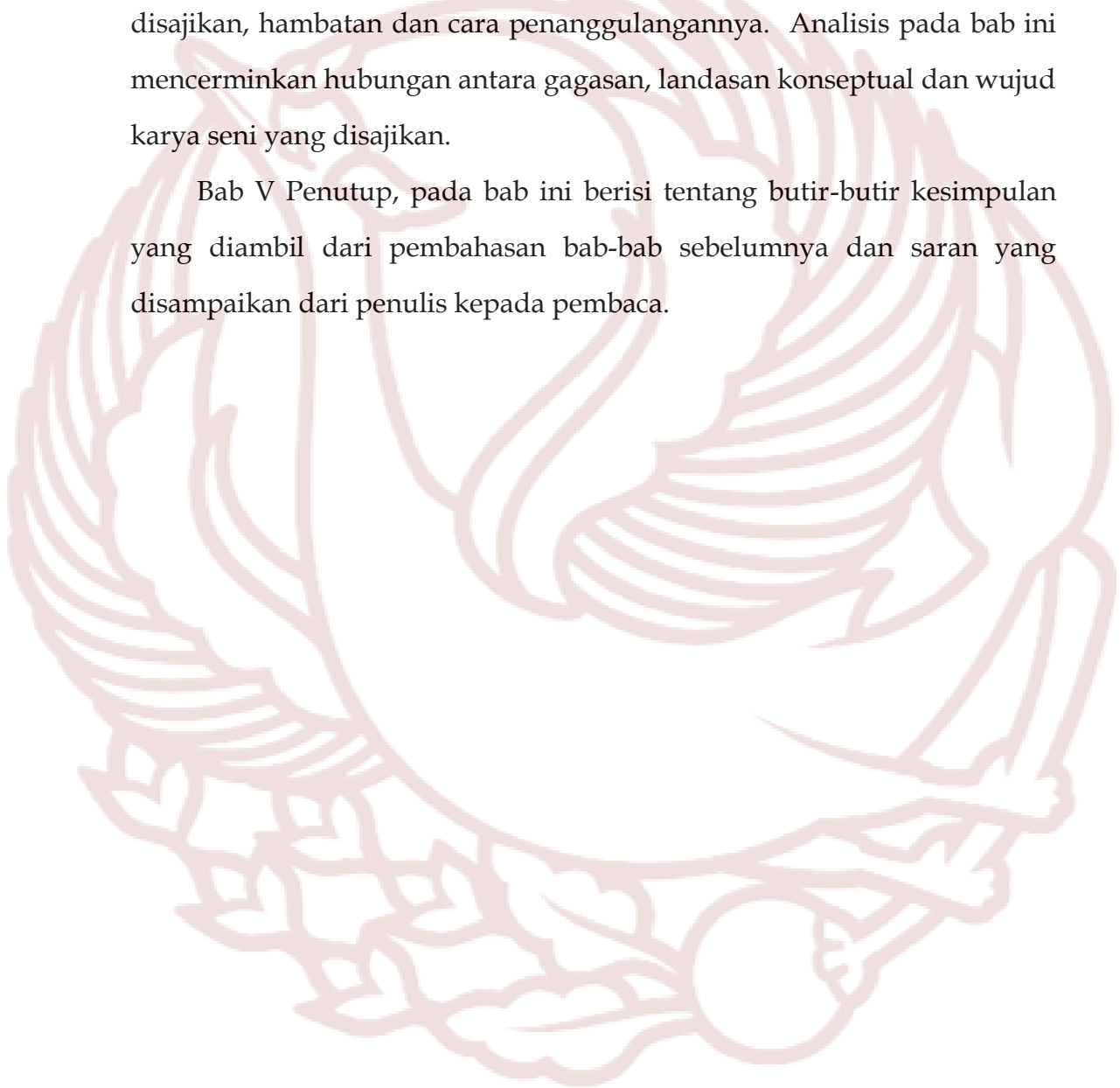
Bab II Kajian Proses Karya Seni, menjelaskan tentang bagaimana proses-proses yang dilalui dalam tahap persiapan dan penggarapan. Tahapan-tahapan tersebut mencakup orientasi, observasi, dan eksplorasi.

Bab III Kajian Garap Sindèn Wangsaguna Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Gambirsawit Wolak-walik. Bab ini menjelaskan mengenai

deskripsi penyajian gending yang disajikan, meliputi bentuk dan struktur gending, garap gending, jalan sajian, dan garap *sindhènan*.

Bab IV Refleksi Kekaryaan, meliputi analisis kritis karya yang disajikan, hambatan dan cara penanggulangannya. Analisis pada bab ini mencerminkan hubungan antara gagasan, landasan konseptual dan wujud karya seni yang disajikan.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang butir-butir kesimpulan yang diambil dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran yang disampaikan dari penulis kepada pembaca.



BAB II

KAJIAN PROSES KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai sejak awal perkuliahan semester VI yaitu pada saat penjurusan. Tahap ini terbagi menjadi dua yaitu orientasi dan observasi, dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap, arah, tempat, atau bisa disebut dengan pandangan yang mendasari pikiran. Pada dasarnya setiap pilihan pasti memiliki tujuan yang telah dipersiapkan dengan matang. Materi yang dikaji pada skripsi karya seni ini menggunakan orientasi gaya Surakarta untuk menguatkan karakter gending-gending gaya Surakarta yang diterapkan dalam berbagai rangkaian *gendhing Wangsaguna*, dan terdapat perkembangan serta vokabuler garap yang didapat selama proses kegiatan latihan.

2. Observasi

Observasi merupakan tahap apresiasi untuk analisis terhadap materi yang dipilih. Tahap observasi terbagi menjadi dua cara yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilaksanakan dengan cara pengamatan langsung sebuah pertunjukan *klenengan* rutin Murya Raras (Pakualam, Yogyakarta) pada tanggal 15 November 2019, pada tahap tersebut penulis mendapatkan informasi tentang ragam *céngkok* dan *wiledan sindhènan*.

Observasi tidak langsung dilakukan dengan apresiasi terhadap rekaman-rekaman audio maupun visual. Penulis meninjau beberapa rekaman kaset-kaset komersial yaitu pertama dengan judul KGD-001

Wangsaguna minggah Sembunggilang, Lokananta Recording. Dari peninjauan rekaman tersebut penulis mendapatkan informasi tentang garap *gendhing Wangsaguna* yang disajikan oleh seniman terdahulu.

Ke dua, pada rekaman komersial produksi Irama Record dengan kode WD-665 oleh keluarga paguyuban karawitan Ngayogyakarta, penulis mendapat informasi tentang salah satu *tembang dolanan* yaitu *Gembiraloka* yang digunakan sebagai awalan sajian. Ke tiga yaitu pada kaset komersial yang berjudul *Klenèngan Gobjog* produksi Lokananta Recording dengan kode BRD-037 oleh keluarga karawitan studio RRI Surakarta yang dipimpin oleh P. Atmosoenarto dengan pesindèn Nji Prendjak. Dalam melakukan studi audio visual tersebut, penulis mendapatkan ilmu tentang variasi *wiledan* dan *céngkok-céngkok sindhènan gendhing Wangsaguna*.

Tahap selanjutnya ialah dengan wawancara terhadap sumber yang kompeten di bidang *sindhènan*, melalui narasumber tersebut penulis mendapat informasi tentang garap dan berbagai teknik *sindhènan gendhing Wangsaguna*. Studi pustaka juga digunakan penulis sebagai acuan dalam menggarap rangkaian gending yang dipilih. Studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber dari materi yang terkait di perpustakaan jurusan karawitan dan juga perpustakaan pusat fakultas seni pertunjukan ISI Surakarta.

B. Tahap Penggarapan

Dalam proses penggarapan karya ini terbagi menjadi tiga langkah yaitu eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Eksplorasi merupakan sebuah proses penjajakan gending, selanjutnya adalah tahap improvisasi yang terdiri dari latihan mandiri, latihan kelompok, dan latihan bersama, yang

terakhir adalah tahap evaluasi. penjabaran dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu kegiatan mencari atau melakukan penjajakan yang bertujuan untuk menemukan karakter, *wiled* serta unsur-unsur *sindhènan* yang dibutuhkan. Penjajakan atau penjelajahan tersebut dilakukan pada gending yang akan dijadikan bahan untuk penyajian. Dalam penggarapan gending yang dipilih yaitu *Wangsaguna*, *laras slèndro pathet sanga*, penulis memulai dengan menganalisis gending dengan cara melihat notasi *balungan*, *laras* serta *pathet* gending yang disajikan. Penulis mencari beberapa referensi garap *sindhènan* dengan pesindèn dan karakter yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menambah informasi *céngkok* dan *wiledan* dalam *gendhing Wangsaguna*.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan pembuatan atau penyediaan sesuatu yang muncul sesuai interpretasi pesindèn dan bisa terjadi sewaktu-waktu. Artinya dalam proses improvisasi ini pesindèn dapat menerapkan sesuatu yang belum terkonsep sebelumnya, misalnya pada penerapan *céngkok* pada bagian *mèrong gendhing Wangsaguna* pada lagu *balungan* yang *sèlèhnya* sama dan berulang pada *balungan* 22... 2321 dengan adanya improvisasi penggunaan *céngkok sindhènan* bisa saja pengolahan *wiledannya* berbeda, improvisasi bertujuan untuk membuat suasana dalam gending menjadi variatif.

3. Tahap Latihan

a. Latihan Mandiri

Latihan mandiri merupakan latihan yang bersifat individu atau sendiri. Proses ini dimulai dengan mengamati dan menghafal *balungan* gending yang dipilih. Langkah selanjutnya adalah menafsir garap *sindhènan* dalam gending tersebut, termasuk pada penempatan *wangsalan*, *abon-abon*, dan memilih *céngkok sindhènan* yang akan digunakan. *Céngkok* yang digunakan adalah *céngkok-céngkok* yang telah didapat dan dipelajari dari rekaman pribadi maupun rekaman komersial.

b. Latihan Kelompok Kecil

Latihan kelompok kecil merupakan proses lanjutan dari latihan mandiri. Proses latihan ini diawali oleh penyaji rebab, kendang, dan gendèr. Dalam proses ini fungsinya adalah untuk menggabungkan berbagai rangkaian gending beserta penyesuaian garap terhadap rebab, gendèr, dan sindèn. Latihan kelompok juga sangat mendukung untuk proses menguasai gending, semakin sering latihan dilakukan maka peluang untuk menguasai garap gending dalam penyajian tersebut akan semakin besar. Latihan ini dilakukan sebelum latihan wajib bersama pendukung sajian.

c. Latihan Bersama Pendukung

Latihan dengan pendukung sajian dilakukan dengan didampingi oleh pembimbing. Proses ini diawali dengan teman satu kelas minat *pengrawit*, kemudian disusul dengan pendukung. Dalam proses ini fungsinya adalah untuk menyelaraskan garap antara *ricikan* satu dengan yang lainnya terutama keselarasan terhadap semua instrumen *garap*. Dalam proses latihan bersama ini mendapat banyak tambahan ilmu dan masukan dari

pembimbing tugas akhir yang berkaitan dengan garap-garap *sindhènan* yang harus dimunculkan dalam materi gending penyajian meliputi variasi *céngkok* dan *wiledan sindhènan*.

4. Evaluasi

Setelah tahap-tahap sebelumnya terlewati, kemudian masuk ke tahap evaluasi. Evaluasi merupakan proses yang menentukan sikap untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu, proses ini adalah proses memantapkan materi dari gagasan dan meyelaraskan garap *sindhènan* yang diterapkan. Proses juga digunakan sebagai analisis pada program berikutnya. Dalam proses karya seni, proses ini sangat diperlukan untuk mengetahui letak *kemungguhan* dalam sebuah sajian gending. Hal yang dimaksud adalah pada penerapan *wangsalan*, *wiledan*, *céngkok*, *gregel* dalam *sindhènan*. Pada tahap ini, mendapatkan banyak evaluasi untuk lebih mengapresiasi *céngkok-céngkok sindhènan* dari pesindèn terdahulu dengan tujuan untuk memperkaya vokabuler *céngkok* supaya dalam penyajiannya tidak monoton. Dari beberapa tahap yang telah dilakukan, rangkaian materi yang dipilih yaitu *Gembiraloka, suwuk. Wangsaguna, gendhing kethuk 2 kerep minggah Sembunggilang kethuk 4, malik Janggalana, malik inggah Gambirsawit dados Pacarcina, suwuk.*

BAB III

KAJIAN GARAP SINDÈN WANGSAGUNA GENDHING KETHUK 2 KEREK MINGGAH GAMBIRSAWIT WOLAK-WALIK

A. Bentuk dan Struktur *Gendhing Wangsaguna*

1. Bentuk Gending

Bentuk adalah ukuran sebuah gending yang ditentukan oleh *ricikan* struktural yang dapat diukur dengan jumlah *gatra* dalam setiap *kenongan*, jumlah *kenongan* dalam setiap *gongan*, dan jumlah *kempulan* dalam setiap *gongan*. Menurut bentuknya Martapangrawit menyebutkan bahwa, dalam dunia karawitan gaya Surakarta terdapat 16 bentuk gending yaitu *lancaran*, *srepegan*, *sampak*, *ayak-ayakan*, *kemuda*, *ketawang*, *ladrang*, dan untuk *mérong* terdiri dari *kethuk 2 kerek*, *kethuk 2 arang*, *kethuk 4 kerek*, *kethuk 4 arang*, serta *kethuk 8 kerek*, dan untuk *inggah* terdiri dari *kethuk 2 (loro)*, *kethuk 4 (papat)*, *kethuk 8 (wolu)* dan *kethuk 16 (nembelas)* (1969:7-23).

Bentuk gending yang telah dipaparkan tersebut, dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu gending *ageng*, gending *tengahan*, dan gending *alit*. Bentuk gending yang dikategorikan sebagai gending *ageng* adalah gending *kethuk 4 ke atas*, gending *tengahan* adalah gending *kethuk 2*, sedangkan gending *alit* adalah gending bentuk *ladrang*, *ketawang*, *lancaran*, dan seterusnya. Bentuk-bentuk yang telah disebutkan adalah memiliki struktur yang jelas, pada repertoar karawitan Jawa. Selain yang telah disebutkan di atas juga terdapat beberapa gending yang bentuknya ragu-ragu, atau ambigu, atau tidak jelas strukturnya. Gending-gending yang dimaksud adalah *jineman*, *palaran*, *dolan*, dan kreasi baru, sedangkan dalam bentuknya *gendhing Wangsaguna* termasuk dalam kategori gending

tengahan yang berstruktur *kethuk 2 kerep* dan rangkaiannya berbentuk *inggah kethuk 4*.

2. Struktur Gending

Struktur adalah susunan atau bangunan yang bertujuan untuk membentuk suatu gending, juga dapat diartikan sebagai bagian komposisi musikal dalam gending. Martopangrawit telah menjelaskan secara gamblang bahwa struktur gending terdiri dari *buka, mérong, ngelik, umpak, umpak inggah, umpak-umpakan, inggah, sesegan, suwukan, dados, dhawah, kalajengaken, dan kaseling* (1969:10). Berikut struktur *gendhing Wangsaguna* beserta rangkaiannya.

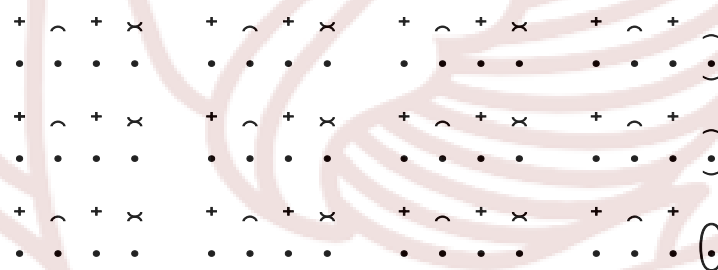
a. *Buka*

Buka dapat diartikan sebagai lagu yang digunakan untuk memulai atau lagu yang digunakan sebagai pembukaan suatu gending yang digunakan oleh salah satu *ricikan*, ada juga *buka* yang dilakukan oleh bagian vokal atau suara manusia yang kemudian disebut dengan *buka celuk* (Martopangrawit, 1969:10-11). *Buka celuk* adalah *buka* gending dengan kalimat lagu pendek yang kadang mengambil dari sebagian teks atau lagu yang digunakan dalam gending (Martopangrawit, 1969:1). Selain *buka celuk* ada juga jenis-jenis *buka* lainnya diantaranya *buka bonang, buka rebab, buka gendèr, buka gambang, dan buka kendhang*. Dalam rangkaian *gendhing Wangsaguna* menggunakan *buka celuk* untuk mengawali sajian *tembang dolanan*, kemudian disusul oleh *buka rebab* untuk mengawali sajian gending.

b. *Tembang Dolanan*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *tembang* adalah ragam suara yang berirama. Dalam buku Rahayu Supanggah *tembang dolanan* ditulis

dengan pernyataan bahwa *tembang dolanan* memiliki kesan bermain-main atau tidak serius (2009:135). Pada awalnya *tembang dolanan* digunakan untuk menyebut lagu atau tembang yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak, tanpa gamelan disertai dengan gerakan-gerakan atau permainan, namun seiring berjalannya waktu *tembang dolanan* mengalami perkembangan sebagai sarana hiburan orang dewasa dengan diiringi gamelan. *Tembang dolanan* pada umumnya disusun dalam bentuk *lancaran*, *srepegan*, dan sebaiaian kecil dalam bentuk *ketawang* (Rahayu Supanggah, 2009:138). Pada *tembang dolanan Gembiraloka* menggunakan bentuk *srepegan irama dados*, dengan skema sebagai berikut.



c. Mérong

Mérong merupakan suatu bentuk dari bagian gending yang disajikan setelah *buka* dan digunakan sebagai ajang garap yang halus dan tenang (Martapangrawit, 1969:11). Untuk mendukung suasana tersebut dalam penyajiannya, instrumen garap seperti sindèn menggunakan *céngkok* yang sederhana, tidak muluk-muluk, dan tidak banyak *wiledan*. Pada bagian *mérong* ini instrumen garap juga berperan penting dalam menentukan rasa dan karakter dari suatu gending yang disajikan, yang dapat ditimbulkan dari *céngkok* dan *wiledan* yang digunakan. *Mérong* juga dapat diartikan sebagai bagian struktur gending yang tidak bisa berdiri sendiri dalam arti harus ada lanjutan struktur gending yang lainnya. Gending yang dipilih

adalah gending *kethuk 2 kerep*, artinya gending tersebut termasuk dalam kategori gending *tengahan*, dengan skema sebagai berikut.



Ciri-ciri *mérong gendhing Wangsaguna* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan* yang terletak pada *sabetan balungan* ke 16, 32, 48, dan 64 dengan tiga *gongan*,
2. *Sabetan balungan* setiap satu *kenongan* berjumlah 16 *sabetan* dan setiap satu *gongan* berjumlah 64 *sabetan*,
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 16 *gatra* yang tiap-tiap *gatra* terdiri dari 4 *sabetan balungan*,
4. Setiap *kenongan* terdiri dari 2 *tabuhan kethuk* yang terletak pada akhir *gatra* ganjil. Jarak antar *tabuhan kethuk* adalah 8 *sabetan balungan*.

d. *Ngelik*

Ngelik adalah sebuah bagian yang tidak pokok, tetapi wajib dilalui dalam arti tidak harus (Martapangrawit, 1969:11). Maksudnya, jika bagian *ngelik* dalam suatu gending tidak disajikan karena sesuatu hal maka sajian suatu gending masih dianggap sah. *Ngelik* dapat diartikan sebagai tinggi, bernada tinggi, mempunyai suara yang bernada tinggi. Dalam dunia karawitan, *ngelik* umumnya merupakan suatu bagian khusus dari suatu *balungan* gending, yang secara khas mempunyai nuansa nada yang relatif tinggi, dan umumnya dilengkapi dengan *gérong* atau nyanyian yang bersyair tertentu, yang isi syair atau *cakepan* disesuaikan dengan gending

yang sedang disajikan. Pada rangkaian *gending Wangsaguna* ini, *ngelik* terletak pada bagian *mérong* di *gong* ke dua atau pada *céngkok B*.

e. *Umpak Inggah*

Menurut Martapangrawit *umpak* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan dari *mérong* menuju *inggah* yang dipimpin oleh *pamurba irama* (Martopangrawit, 1969:12). Di bagian *umpak inggah* ini dalam hal bentuk masih sama seperti *mérong*. *Umpak inggah* hanya disajikan satu kali ketika akan menuju *inggah*, jadi suatu *mérong* tidak dapat menuju *inggah* apabila tidak melalui bagian *umpak inggah* terlebih dahulu. Berikut skema *umpak inggah* dalam rangkaian *gending* ini.



f. *Inggah*

Inggah merupakan bagian lagu dari sebuah komposisi musikal yang dikategorikan sebagai ajang garap ke dua setelah *mérong*. Pada bagian *inggah* dapat digunakan sebagai wadah atau arena atau ajang hiasan-hiasan dan berbagai macam motif garap, sehingga kesan lincah melekat pada bagian *inggah* (Martopangrawit, 1969:12). Pengertian *inggah* dalam karawitan gaya Surakarta adalah bagian *gending* yang merupakan lanjutan dari *umpak inggah*.

Struktur *inggah* tidak dapat disebut dengan sebutan *kerep* atau *arang*, akan tetapi yang ada adalah sebutan jumlah *kethuk* pada satu *kenongan*. Jumlah *kethuk* pada bagian *inggah* antara lain *kethuk sekawan*, *kethuk wolu*, dan *kethuk nembelas*. Dapat disebut *inggah kethuk sekawan* apabila dalam setiap *kenongan* terdapat empat *tabuhan ricikan kethuk* yang terletak pada *sabetan balungan* ke dua pada setiap *gatra*. Dapat dikatakan *inggah kethuk*

wolu apabila dalam setiap *kenongan* terdapat delapan kali *tabuhan ricikan kethuk* yang terletak pada *sabetan balungan* ke dua pada setiap *gatra*. Dapat dikategorikan sebagai *inggah kethuk nembelas* apabila dalam setiap *kenongan* terdapat enam belas kali *tabuhan ricikan kethuk* yang terletak pada *sabetan balungan* ke dua apa setiap *gatra*. Pada setiap *inggah* menggunakan *ricikan kempyang* yang terletak pada *sabetan balungan* pertama dan ke tiga pada setiap *gatra* atau bergantian dengan *tabuhan kethuk*. Struktur *inggah* yang digunakan pada rangkaian *inggah gendhing Wangsaguna* masuk dalam kategori *inggah kethuk sekawan*, berikut strukturnya.

-+-	-+-	-+-	-+-	^	-+-	-+-	-+-	-+-	^
....
-+-	-+-	-+-	-+-	^	-+-	-+-	-+-	-+-	^
....	0

1. Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan* yang terletak disetiap akhir *gatra* ke empat.
2. Satu *kenongan* terdiri dari empat *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari empat *tabuhan kethuk*, yang terletak pada *sabetan* ke dua pada setiap *gatra* dan pada *sabetan balungan* ganjil setiap *gatra* terdapat satu *tabuhan kempyang*.

B. Garap Gendhing Wangsaguna

1. Sekilas Tentang Gending

Tembang dolanan Gembiraloka diciptakan oleh Tjokrowasito, yang menceritakan pengalaman orang setelah mengunjungi kebun binatang Gembiraloka di Yogyakarta (Tim Pengkajian Maskarja, 2004:60). Penulis

memperoleh notasi tersebut dengan cara menafsir notasi dari rekaman audio Paguyuban Karawitan Ngayogyakarta.

Gendhing Wangsaguna diciptakan pada masa pemerintahan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV yang memerintah pada tahun 1718 (Wedhapradangga, 1990:93). *Gendhing Wangsaguna* dapat dikategorikan dalam gending *rebab* karena diawali oleh *buka rebab*. Setelah dicermati, kalimat lagunya hampir sama dengan *gendhing Gambirsawit laras sléndro pathet sanga*, sehingga gending tersebut banyak yang menyebutkan sebagai *gendhing Gambirsawit Wangsaguna laras sléndro pathet sanga*. Penulis mendapatkan data berupa notasi gending tersebut dari sumber tertulis (Mlayawidada, 1976:I:83). *Wangsaguna* dapat diterjemahkan *wangsa* berarti keturunan atau *trah* dan *guna* berarti kegunaan. Keturunan tersebut berarti masih satu rumpun dengan *gendhing Gambirsawit* dan akan menjadi *ora migunani* (kurang bermanfaat) ketika tidak disajikan dengan baik, karena *gendhing Wangsaguna* memiliki kerumitan atau kesulitan garap yang tinggi (Suwito, wawancara 28 Juli 2020).

Inggah Sembunggilang diciptakan pada masa Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana V pada tanggal 3 *Muharam* atau 10 Oktober 1820 (Wedhapradangga, 1990:112). Gending ini dikategorikan sebagai gending *pernès* dan gending terbang *laras sléndro pathet sanga*. *Sembunggilang* termasuk dalam *ingguh kethuk 4* dengan menggunakan *balungan mlaku*.

Inggah Janggalana diciptakan oleh pangeran purunan Karanggayam I pada masa kanjeng sultan Prabu Adiwijaya di keraton Pajang pada tahun 1517. Pangeran Karanggayam adalah seorang empu di keraton Pajang. *Janggalana* merupakan alih nama dari *gendhing Singataruna laras pélog pathet*

nem. Inggah Janggalana dikategorikan gending *pernès* (Wedhapradangga, 1990:35), sehingga pada umumnya gending ini disajikan dengan garap *irama wiled*.

Dalam buku *Wedhapradangga (serat saking gothek) gendhing Gambirsawit* diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Gending tersebut diciptakan dalam rangka untuk syiar agama Islam (1990:32). Menurut Suwito *Gambirsawit* merupakan sebuah bunga yang memiliki dua warna yaitu merah dan putih yang merupakan lambang pergantian masa dari masa muda ke masa tua (Wawancara, 28 Juli 2020). Menurut rangkuman penulis dari hubungan ke dua sumber tersebut, *Gambirsawit* berasal dari kata *gambira* yang berarti gembira. Maksudnya, dapat diartikan sebagai ungkapan kegembiraan, kesenangan, kepuasan hati orang-orang yang telah menemukan Tuhannya karena memeluk agama Islam, pergantian masa dari muda ke tua juga dapat diartikan ketika seseorang yang telah bertambah umur menjadi lebih mantap dalam beragama atau beribadah kepada Tuhan.

Inggah Pacarcina umumnya digunakan sebagai iringan pada sajian beksan *gambyong paréanom*. *Pacarcina* diciptakan pada masa susuhunan Paku Buwana V pada tanggal 3 *muharam* 1748 atau 17 oktober 1820. (Wedhapradangga, 1990:112). *Inggah Pacarcina* merupakan gending yang berbentuk *ingguh kethuk 4* dengan menggunakan *balungan mlaku*. *Inggah Pacarcina* termasuk gending *pernès*, sehingga dalam penyajian *gendhing Pacarcina* tersebut biasa digarap dengan *ingguh ciblon*.

2. Notasi Gending

Notasi 2. *Gembiraloka, suwuk. Wangsaguna, gendhing kethuk 2 kerep minggah Sembunggilang kethuk 4, malik Janggalana, malik ingguh Gambirsawit, dados Pancerana, suwuk.*

Tembang Dolanan:

|| 3532 5356 2126 236⁽⁵⁾ 1652 5621 5353 6532

$\dot{1}6\dot{1}6 \quad \dot{1}\dot{2}\dot{1}6 \quad \dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{1} \quad \dot{2}\dot{1}6\hat{5} \parallel$

Buka : $5 \quad .\dot{6}\dot{1}2 \quad .2.2 \quad .121 \quad .3.2 \quad .16\hat{5}$

Mérong :

$\parallel \begin{array}{cccccccc} .\dot{3}\dot{5}2 & .\dot{3}\dot{5}6 & 22.. & 232\hat{1} & ..32 & .12\dot{6} & 22.. & 232\hat{1} \\ ..32 & .12\dot{6} & 22.. & 232\hat{1} & 2356 & \dot{1}656 & 5323 & \dot{2}\dot{1}\dot{2}\hat{1} \\ & \dot{1}\dot{1}\dot{2}\dot{1} & \dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2} & .\dot{1}6\hat{5} & .6\dot{2}\dot{1} & & \dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2} & .\dot{1}6\hat{5} \\ .6\dot{2}\dot{1} & & \dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{6} & 531\dot{2} & 66.\dot{1} & 6535 & 3352 & 356\hat{5} \\ \dot{1}656 & 5323 & 6532 & 356\hat{5} & 11.. & 1121 & 3212 & .\dot{1}6\hat{5} \\ 22.. & 2321 & .111 & 6535\phi\# & .2\dot{2}. & 2\dot{3}\dot{5}\dot{6} & .2.1 & .6.\hat{5} \\ ...5 & 2\dot{3}\dot{5}\dot{6} & 22.. & 2321 & ..32 & .12\dot{6} & 22.. & 2321 \parallel \end{array}$

Kèbar Sléndro :

$\phi \parallel .2\dot{2}. \quad 2\dot{3}\dot{5}\dot{6} \quad .33. \quad \overline{36532} \quad \overline{36516} \quad 216\hat{5}$

1. $6.65 \quad 6.62 \quad 6.65 \quad 6.61 \quad 6.65 \quad 6.62 \quad 6.65 \quad 6.61$
 $.33. \quad \overline{36532} \quad \overline{36516} \quad 216\hat{5}$

2. $6665 \quad 6662 \quad 6665 \quad 6661 \quad 6665 \quad 6662 \quad 6665 \quad 6661$
 $.33. \quad \overline{36532} \quad \overline{36516} \quad 216\hat{5}$

3. $\dot{1}6\dot{1}5 \quad \dot{1}632 \quad \dot{1}6\dot{1}5 \quad \dot{1}621 \quad \dot{1}6\dot{1}5 \quad \dot{1}632 \quad \dot{1}6\dot{1}5 \quad \dot{1}621$
 $.33. \quad \overline{36532} \quad \overline{36516} \quad 216\hat{5} \quad \#$

Inggah Sembungilang :

$\begin{array}{cccc} \overline{.252.252} & \overline{.25656\dot{1}2} & \overline{.252.252} & \overline{.25656\dot{1}6} \\ \overline{356212\dot{6}2} & \overline{321321\dot{6}2} & \overline{31253215} & \overline{6\dot{1}\dot{2}\dot{1}635} \\ \overline{5\dot{1}6\dot{1}562} & 6 \dot{1} 6 5 & \overline{5\dot{1}6\dot{1}562} & 6 \dot{1} 6 5 \\ \dot{1} \dot{1} . . & \dot{3} \dot{2} \dot{1} 6 & \dot{2} \dot{1} 5 2 & 5 3 2 \hat{1} \\ \overline{5\dot{1}6\dot{1}562} & 6 \dot{1} 6 5 & \overline{5\dot{1}6\dot{1}562} & 6 \dot{1} 6 5 \\ \dot{1} \dot{1} . . & \dot{3} \dot{2} \dot{1} 6 & \dot{2} \dot{1} 5 2 & 5 3 2 \hat{1} \\ \dot{6} \dot{6} . . & 2 1 2 \dot{6} & 2 3 2 1 & 3 2 1 \dot{6} \\ 2 3 1 2 & 5 3 2 1 & 5 6 \dot{1} \dot{2} & \dot{1} 6 3 \hat{5} \end{array}$

Inggah Janggalana :

$6245 \quad 6245 \quad 6245 \quad 6\dot{1}6\hat{5} \quad \dot{1}\dot{1}.. \quad \dot{3}\dot{2}\dot{1}6 \quad \dot{2}\dot{1}52 \quad 542\hat{1}$
 $55.. \quad \dot{1}\dot{2}\dot{1}6 \quad \dot{2}\dot{1}52 \quad 542\hat{1} \quad .66. \quad 6542 \quad 4565 \quad 216\hat{5}$

Inggah Gambirsawit :

|| .6.5̇ .1.6̇ .1.6̇ .2.1̇ .2.1̇ .2.6̇ .1.6̇ .2.1̇
 .2.1̇ .6.5̇ .1.6̇ .3.2̇ .3.5̇ .2.1̇ .2.1̇ .6.5̇ ||

Kébar Pélog :

|| 6665 6662̇ 6665 6661̇ 6665 6662̇ 6665 6661̇
 .33. 3532 3516̇ 216̇5 ||

Inggah Pacarcina :

6162̇ 6165 6162̇ 6165 6162̇ 6165 2.23 2.21̇
 6162̇ 6165 6162̇ 6165 6162̇ 6165 2.23 2.21̇
 3.32 3.31 3.36 3.35 3.31 3.36 3.35 3.31̇
 3.36 3.35 3.32 3.31 .66. 6542 4565 216̇5 ||

3. Jalan Sajian

Rangkaian gending dalam sajian diawali dengan *grambyangan gendèr sléndro sanga*. *Grambyangan* merupakan bunyi instrumen *gendèr* yang memainkan nada-nada tertentu yang juga memiliki rasa *pathet* tertentu, *grambyangan* berfungsi sebagai lambang pergantian *pathet*, namun dalam sajian kali ini *grambyangan* tidak berfungsi seperti yang telah disebutkan, melainkan fungsinya untuk memudahkan seorang sindén mengawali *buka celuk* dengan nada-nada yang diinginkan, kemudian *buka celuk tembang dolanan Gambiraloka*. Sajian *tembang dolanan Gambiraloka* tersebut disajikan dua kali, yang diawali dengan suara tunggal putri kemudian disusul vokal tunggal putra, selanjutnya dilakukan dengan suara koor putra dan putri dengan cara bersaut-sautan seperti sebuah dialog.

Setelah *tembang dolanan suwuk*, dilanjutkan dengan *buka rebab*, kemudian *mérong* dengan irama *tanggung*, selanjutnya beralih ke irama *dados* yang mulai dari *gatra* ke tiga *kenong* ke dua. Bagian *mérong* pada *gendhing Wangsaguna* terdiri dari tiga *céngkok* yaitu *céngkok A*, *céngkok B*, dan *céngkok C* atau bisa disebut dengan tiga *gongan*, dengan bagian *ngelik* yang

terdapat pada *céngkok B*. Terdapat perbedaan garap dengan rekaman terdahulu yaitu terletak pada *céngkok B kenong* ke empat *gatra* ke tiga, pada *balungan* 6535 3352 setelah *sèlèh 5* terdapat *balungan* kembar yaitu nada 3 *digarap mlèset*, akan tetapi garap *mlèsèt* pada nada 3 (*dadha*) dalam bentuk apapun dalam wilayah *laras sléndro pathet sanga* jarang dilakukan, juga telah dijelaskan oleh Martopangrawit dalam lingkaran *pathet* bahwa nada 3 (*dadha*) adalah nada pantangan dalam *laras sléndro pathet sanga*. Model garap *sindhènan* yang dimaksud adalah $\dot{\underline{2}}\dot{\underline{3}}\dot{\underline{2}}$ $\dot{\underline{1}}$ $\underline{6\dot{1}}$ 5 5 $\underline{6.5653}$ 3, yang diisi dengan *wangsalan* tanya delapan suku kata.

Pada *céngkok C ngampat* menuju ke *kébar Sumedhang*. *Ngampat* dimulai pada *kenong* ke tiga *gatra* ke empat. *Kébar Sumedhang* disajikan dalam tiga *rambahan*. *Rambahan* pertama dan ke dua menggunakan *kendhangan kébar Sumedhang* sedangkan *gong* ke tiga menggunakan *kendhangan ménthogan*. Setelah sajian *kébar* kembali pada *mérong céngkok A* dengan menggunakan *sindhènan gawan gendhing Gambirsawit*, kemudian *ngampat* pada *céngkok C* dan menuju *inggah Sembunggilang ciblon irama wiled*.

Bagian *kenong* pertama *inggah Sembunggilang* disajikan dengan *gérongan koor*, dan *sindhènan* dimulai dari *kenong* ke dua *gatra* pertama dengan *sindhènan gawan céngkok lur kilir* ($\overline{5\dot{1}61532}$), pada *kenong* ke dua *balungan* ($\dot{\underline{1}}.\dot{\underline{1}}.6 \quad .2.1$) disajikan *andhegan lah ijo*. *Inggah Sembunggilang* disajikan satu *rambahan* dan dilanjutkan *inggah ladrangan Janggalana* dengan *malik laras* menjadi *laras pélog pathet nem* dan disajikan dengan irama *rangkep*. Pada bagian *kenong* ke dua dan *kenong* ke tiga *Janggalana* ($\dot{\underline{1}}\dot{\underline{1}}.. \dot{\underline{1}}\dot{\underline{2}}\dot{\underline{1}}6 \quad 2152 \quad 542\hat{1} \quad 55.. \dot{\underline{1}}\dot{\underline{2}}\dot{\underline{1}}6 \quad 2152 \quad 542\hat{1}$) disajikan dengan *andhegan* yang mengadopsi *andhegan gawan ladrang Pangkur ngelik kenong* ke dua. *Janggalana* disajikan satu *rambahan* dilanjutkan ke *inggah Gambirsawit*

kembali pada *laras sléndro pathet sanga* dan disajikan dua *rambahan*, pada *rambahan* ke dua *malik laras* menjadi *laras pélog pathet nem*.

Bagian *inggah Gambirsawit* juga disajikan *garap andhegan* pada *kenong* pertama dan ke dua dengan *balungan* yang sama ($\hat{.1.6} \quad .2.\hat{1}$) yaitu menggunakan *andhegan céngkok kinanthi* dan *andhegan lah ijo*. Pada *rambahan* ke dua *inggah Gambirsawit*, *kenong* ke empat *ngampat* kemudian menuju *kébar gambyong* dengan *gérongan kébar Sumedhang* disajikan tiga *rambahan* kemudian masuk *inggah Pacarcina laras pélog pathet nem*. *Inggah Pacarcina* disajikan satu *rambahan* dengan *garap suwuk gambyong* artinya pada *inggah Pacarcina* tidak terdapat *gérongan*. Sajian diakhiri dengan *pathetan sanga ngelik laras pélog pathet nem*.

C. Garap Sindèn Gendhing Wangsaguna

1. Garap Pathet

Pathet adalah salah satu prabot *garap* yang penting dan dipertimbangkan oleh *pengrawit* dalam menggarap gending (Rahayu Supanggah 2007:226). Sebagai seorang *pesindèn*, pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tafsir *pathet* terlebih dahulu, lalu menuju ke tahap selanjutnya yaitu pemilihan *céngkok* dan *wiledan* yang akan digunakan dengan pertimbangan *pathet*. Pentingnya *pathet* dalam penyajian sebuah gending adalah untuk menentukan pilihan *céngkok* dan *wiledan* yang bertujuan untuk penyesuaian *garap* dengan *ricikan* lain. Perlu diketahui juga bahwa dalam karawitan gaya Surakarta pada *sèlèh* yang sama tentu akan berbeda *céngkok* dan *wiledannya* jika disajikan dalam *pathet* yang juga berbeda.

Empu-empu karawitan terdahulu telah mewarisi gending-gending, namun berupa notasi *balungan* saja, dalam arti lain bahwa para empu mewarisi gending-gending tersebut tidak disertai dengan petunjuk maupun panduan garap *ricikan* maupun garap vokal *sindhènan*, oleh karena itu penerus generasi sekarang maupun generasi mendatang harus menyajikan gending menurut tafsir dan pilihannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, cara menafsir garap *pathet* yang dilakukan penulis mengacu pada pikiran Sri Hastanto yang menyebutkan bahwa cara menganalisis gending-gending yang berlaras *pélog* menggunakan formula rasa *sléndro* atau ber*pathet sléndro* (2009:175-183). Berikut adalah tafsir *pathet* gending menurut konsep *pathet* oleh Sri Hastanto, dengan keterangan N adalah *Nem*, M adalah *Manyura*, dan S adalah *Sanga*, sebagai landasan menentukan *céngkok-céngkok sèlèh garap sindhènan*.

Mèrong:

. 3̣ 5̣ 2̣	. 3̣ 5̣ 6̣	2 2 . .	2 3 2 1̂
. . 3 2	. 1 2 6̣	2 2 . .	2 3 2 1̂
			S
. . 3 2	. 1 2 6̣	2 2 . .	2 3 2 1̂
	S		S
2 3 5 6	1̣ 6̣ 5 6	5 3 2 12̄	35̄ 61̄ .2̄ (1̂)
	S		S
. . . .	1̣ 1̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̂
			S
. 6̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̂
			S
. 6̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 6̂	5 3 1̣ 2̂
			S
6 6 . 1̣	6 5 3 5	3 3 5 2	3 5 6̣ (5̂)
	S		S

i	6	5	6	5	3	2	3	6	5	3	2	3	5	6	5
				M								S			
1	1	.	.	1	1	2	1	3	2	1	2	.	1	6	5
				S								S			
2	2	.	.	2	3	2	1	.	1	1	1	6	5	3	5
				S								S			
.	2	2	.	2	3	5	6	.	2	.	1	.	6	.	5
				N								S			

Kèbar Sléndro :

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Inggah Sembungilang :

.2	52	.2	52	.2	56	56	12	.2	52	.2	52	.2	56	56	16
----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

$\overline{35}$ $\overline{62}$ $\overline{12}$ $\overline{62}$	$\overline{32}$ $\overline{13}$ $\overline{21}$ $\overline{62}$	$\overline{31}$ $\overline{25}$ $\overline{32}$ $\overline{15}$	$\overline{61}$ $\overline{21}$ $\overline{63}$ $\widehat{5}$
$\overline{51}$ $\overline{61}$ $\overline{56}$ 2	$\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$	$\overline{51}$ $\overline{61}$ $\overline{56}$ 2	$\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$
	S		S
$\dot{1}$ $\dot{1}$. .	$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$	$\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 2	$\dot{5}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\widehat{1}$
	S		S
$\overline{51}$ $\overline{61}$ $\overline{56}$ 2	$\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$	$\overline{51}$ $\overline{61}$ $\overline{56}$ 2	$\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$
	S		S
$\dot{1}$ $\dot{1}$. .	$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$	$\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 2	$\dot{5}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\widehat{1}$
$\overline{6}$ $\overline{6}$. .	$\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{6}$	$\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$	$\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$
2 3 1 2	5 3 2 1	5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$	$\dot{1}$ $\dot{6}$ 3 $\widehat{5}$

Inggah Janggalana(irama rangkep) :

6 2 4 5	$\overline{6}$ $\overline{2}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$	6 2 4 5	$\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\widehat{5}$
	S		S
$\dot{1}$ $\dot{1}$. .	$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$	$\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 2	$\dot{5}$ $\dot{4}$ $\dot{2}$ $\widehat{1}$
S			S
5 5 . .	$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$	$\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 2	$\dot{5}$ $\dot{4}$ $\dot{2}$ $\widehat{1}$
			S
. 6 6 .	$\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{2}$	$\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$	$\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\widehat{52}$
	N		S

Inggah Gambirsawit(irama rangkep) :

. . . $\overline{6}$. . . $\overline{5}$. . . 1	. . . $\overline{6}$
	S		S
. . . 1	. . . $\overline{6}$. . . 2	. . . $\widehat{1}$
	S		S
. . . 2	. . . 1	. . . 2	. . . $\overline{6}$
	S		S
. . . 1	. . . $\overline{6}$. . . 2	. . . $\widehat{1}$
	S		S
. . . 2	. . . 1	. . . 6	. . . 5
	S		S
. . . $\dot{1}$. . . $\overline{6}$. . . 3	. . . $\widehat{2}$
	S		S

. . . 3	. . . 5	. . . 2	. . . 1
	S		S
. . . 2	. . . 1	. . . 6	. . . (5)
	S		S

Kébar Pélog :

6 6 6 5	6 6 6 2	6 6 6 5	6 6 6 1
			S
6 6 6 5	6 6 6 2	6 . 6 5	6 6 6 1
			S
. 3 3 .	3 5 3 2	3 5 1 6	2 1 6 5
			S

Inggah Pacarcina :

6 i 6 2	6 i 6 5	6 i 6 2	6 i 6 5
	S		S
6 i 6 2	6 i 6 5	2 . 2 3	2 . 2 1
	S		S
6 i 6 2	6 i 6 5	6 i 6 2	6 i 6 5
	S		S
6 i 6 2	6 i 6 5	2 . 2 3	2 . 2 1
	S		S
3 . 3 2	3 . 3 1	3 . 3 6	3 . 3 5
	S		S
3 . 3 1	3 . 3 6	3 . 3 5	3 . 3 2
	S		S
3 . 3 6	3 . 3 5	3 . 3 2	3 . 3 1
	S		S
. 6 6 .	6 5 4 2	4 5 6 5	2 1 6 (5)
	S		S

Tafsir *pathet* dalam *balungan* rangkaian *gendhing Wangsaguna*, terdapat percampuran *pathet* yaitu *pathet sanga*, *pathet nem*, dan *pathet manyura*. Jika dilihat dari perbandingan antara percampuran *pathet balungan* tersebut, *pathet sanga* adalah *pathet* yang lebih dominan. Tafsir *pathet* diatas

digunakan sebagai acuan untuk pemilihan *cèngkok* dengan *pathet* yang sesuai.

2. Garap *Cèngkok*

Cèngkok dalam *sindhènan* dapat diartikan sebagai pola dasar lagu yang berwujud berupa susunan nada-nada yang sudah memiliki kesan rasa musikal. Di dalam *sindhènan* selain menggunakan *cakepan wangsalan* dan *abon-abon* tentu juga menggunakan pola lagu *sindhènan*, pola lagu *sindhènan* adalah lagu yang disajikan pada *sèlèh-sèlèh* tertentu, kemudian disebut *cèngkok sèlèh* sesuai dengan *cakepan* atau *wangsalan* yang digunakan (Suyoto, 2016:122). Penggunaan *cèngkok sèlèh* antara pesindèn satu dengan lainnya bisa saja mengalami perbedaan, perbedaan dari *cèngkok* tersebut biasanya disebut dengan *wiled*. Dalam pengertian tersebut, kemudian memunculkan pengertian *cèngkok sindhènan* yang didasarkan atas rasa *sèlèh*.

Cèngkok sèlèh laras sléndro pathet sanga

Sèlèh 5

8 suku kata	:	2	2	1	1	6	2	6	<u>1.65</u>				
		2	2	1	1	2	6	<u>165</u>	5				
12 suku kata	:	2	2	2	2	2	2	1	1	6	2	6	<u>1.65</u>
		2	2	2	2	2	2	1	1	2	6	<u>1.65</u>	5
		2	3	5	6	6	6	5	<u>35</u>	2	6	<u>165</u>	5
		1	2	2	2	2	2	1	3	2	1	<u>121</u>	<u>65</u>

Sèlèh 6

4 suku kata	:	1	2	<u>23216</u>	6				
8 suku kata	:	2	2	1	1	6	2	<u>23216</u>	6
		2	2	1	1	6	2	<u>216</u>	6

Sèlèh 1

4 suku kata	:	5	<u>6.165</u>	2	<u>161</u>
-------------	---	---	--------------	---	------------

$$\begin{array}{ccccccc} & 1 & 2 & \underline{321} & 1 & & \\ 8 \text{ suku kata} & : & 5 & 6 & 5 & \dot{1} & 5 & 2 & \underline{25} & \underline{53.21} \\ & & 5 & 6 & 5 & \dot{1} & 5 & 2 & \underline{3.21} & 1 \\ & & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \underline{6\dot{1}} & 5 & 2 & \underline{321} & 1 \\ & & \dot{1} & \dot{2} & \underline{\dot{2}\dot{1}6} & \underline{56\dot{1}} & 5 & 2 & \underline{321} & 1 \end{array}$$

Sèlèh 2

4 suku kata : 3 5 532 2

Sèlèh 5

$$\begin{array}{ccccccc} 4 \text{ suku kata} & : & \dot{1} & \dot{2} & \underline{6\dot{1}6} & 5 & \\ & & \dot{1} & \dot{2} & 6 & \underline{\dot{1}65} & \\ & & \dot{1} & \underline{\dot{2}\dot{3}\dot{2}} & \underline{\dot{2}6} & \underline{\dot{1}65} & \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc} 8 \text{ suku kata} & : & \dot{1} & \dot{1} & \dot{2} & \underline{6\dot{1}} & 5 & 3 & \underline{25} & 5 \\ & & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & 6 & \dot{1} & 5 & 3 & \underline{25} & 5 \\ & & \dot{1} & \underline{\dot{2}\dot{3}\dot{2}} & \dot{1} & \underline{6\dot{1}} & 5 & 3 & \underline{25} & 5 \end{array}$$

12 suku kata : $\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \underline{6\dot{1}} \quad 5 \quad 3 \quad \underline{25} \quad 5$

Sèlèh 6

4 suku kata : $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{2}\dot{1}6} \quad 6$

8 suku kata : $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \underline{6\dot{1}} \quad 5 \quad \underline{5.32} \quad \underline{2.356} \quad 6$

Sèlèh 1

$$\begin{array}{ccccccc} 4 \text{ suku kata} & : & \dot{1} & \dot{2} & \underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}} & \dot{1} & \\ & & \dot{1} & \dot{2} & \underline{\dot{2}\dot{1}6\dot{1}} & \dot{1} & \end{array}$$

12 suku kata : $\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \underline{6\dot{1}} \quad 6 \quad \underline{\dot{1}.65} \quad 5 \quad \underline{5.6\dot{1}}$

Céngkok sèlèh laras pélog pathet nem

Sèlèh 5

12 suku kata : 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 1.21 65

Sèlèh 6

4 suku kata : 1 23 321 3216

8 suku kata : 1 2 1 3 2 1 1 32.16

1 2 1 3 2 1 123 216

Sèlèh 1

4 suku kata : 4 56 54 2 1
 8 suku kata : i 23i 6 5 3 2 321 1
 5 5 6i 65 3 2 321 1
 2 3 5 6565 3 2 321 1
 i 232i 6 5 3 2 321 1

Sèlèh 2

4 suku kata : 5 6 4 65212

Sèlèh 5

4 suku kata : 5 6 6545 5
 i 23 i2i 65
 i 23i2i 32i 65
 8 suku kata : i i 2 i 6 5 6545 5

Sèlèh i

4 suku kata : 2 3 3i 3.2i2.i
 8 suku kata : i 2 3 2i 6 5 5 6i

Céngkok- céngkok sèlèh yang telah disebutkan di atas terdiri atas dua *pathet céngkok sèlèh* dikarenakan dalam penyajian rangkaian *gendhing Wangsaguna* menggunakan dua *pathet* tersebut dengan tujuan sebagai variasi garap. *Céngkok-céngkok sèlèh* di atas, digunakan pada rangkaian *gendhing Wangsaguna* sesuai dengan *sèlèh* dalam jumlah suku kata pada *wangsalan* yang digunakan.

3. Garap Wangsalan dan Abon-abon

Dalam menentukan letak *wangsalan* dan *abon-abon* dalam gending, seorang pesindèn juga harus mengetahui dan menentukan konsep *padhang ulihannya* terlebih dahulu. Yang dimaksud dengan *padhang* adalah lagu

[illegible]

Inggah Sembungilang :

$\frac{.2 \ 52 \ .2 \ 52}{P}$	$\frac{.2 \ 56 \ 56 \ 12}{U}$	$\frac{.2 \ 52 \ .2 \ 52}{P}$	$\frac{.2 \ 56 \ 56 \ 16}{U}$
$\frac{35 \ 62 \ 12 \ 62}{P}$	$\frac{32 \ 13 \ 21 \ 62}{U}$	$\frac{31 \ 25 \ 32 \ 15}{P}$	$\frac{61 \ 21 \ 63 \ 5}{U}$
$\frac{51 \ 61 \ 56 \ 2}{P}$	$\frac{6 \ 1 \ 6 \ 5}{U}$	$\frac{51 \ 61 \ 56 \ 2}{P}$	$\frac{6 \ 1 \ 6 \ 5}{U}$
$\frac{1 \ 1 \ . \ .}{P}$	$\frac{3 \ 2 \ 1 \ 6}{U}$	$\frac{2 \ 1 \ 5 \ 2}{P}$	$\frac{5 \ 3 \ 2 \ 1}{U}$
$\frac{51 \ 61 \ 56 \ 2}{P}$	$\frac{6 \ 1 \ 6 \ 5}{U}$	$\frac{51 \ 61 \ 56 \ 2}{P}$	$\frac{6 \ 1 \ 6 \ 5}{U}$
$\frac{1 \ 1 \ . \ .}{P}$	$\frac{3 \ 2 \ 1 \ 6}{U}$	$\frac{2 \ 1 \ 5 \ 2}{P}$	$\frac{5 \ 3 \ 2 \ 1}{U}$
$\frac{6 \ 6 \ . \ .}{P}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 6}{U}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ 1}{P}$	$\frac{3 \ 2 \ 1 \ 6}{U}$

<u>2 3 1 2</u>	<u>5 3 2 1</u>	<u>5 6 i 2</u>	<u>i 6 3 (5)</u>
P	U	P	U

Inggah Janggalana(irama rangkep) :

<u>6 2 4 5</u>	<u>6 2 4 5</u>	<u>6 2 4 5</u>	<u>6 i 6 5</u>
P	U	P	U
<u>i i . .</u>	<u>3 2 i 6</u>	<u>2 i 5 2</u>	<u>5 4 2 1</u>
P	U	P	U
<u>5 5 . .</u>	<u>i 2 i 6</u>	<u>2 i 5 2</u>	<u>5 4 2 1</u>
P	U	P	U
<u>. 6 6 .</u>	<u>6 5 4 2</u>	<u>4 5 6 5</u>	<u>2 1 6 (5)2</u>
P	U	P	U

Inggah Gambirsawit(irama rangkep) :

<u>. . . 6</u>	<u>. . . 5</u>	<u>. . . 1</u>	<u>. . . 6</u>
P	U	P	U
<u>. . . 1</u>	<u>. . . 6</u>	<u>. . . 2</u>	<u>. . . 1</u>
P	U	P	U
<u>. . . 2</u>	<u>. . . 1</u>	<u>. . . 2</u>	<u>. . . 6</u>
P	U	P	U
<u>. . . 1</u>	<u>. . . 6</u>	<u>. . . 2</u>	<u>. . . 1</u>
P	U	P	U
<u>. . . 2</u>	<u>. . . 1</u>	<u>. . . 6</u>	<u>. . . 5</u>
P	U	P	U
<u>. . . i</u>	<u>. . . 6</u>	<u>. . . 3</u>	<u>. . . 2</u>
P	U	P	U
<u>. . . 3</u>	<u>. . . 5</u>	<u>. . . 2</u>	<u>. . . 1</u>
P	U	P	U
<u>. . . 2</u>	<u>. . . 1</u>	<u>. . . 6</u>	<u>. . . (5)</u>
P	U	P	U

Kébar Pélog :

<u>6 6 6 5</u>	<u>6 6 6 2</u>	<u>6 6 6 5</u>	<u>6 6 6 1</u>
P	P	P	U
<u>6 6 6 5</u>	<u>6 6 6 2</u>	<u>6 . 6 5</u>	<u>6 6 6 1</u>
P	P	P	U

. 3 3 .	3 5 3 2	3 5 1 6	2 1 6 5
P			U

Inggah Pacarcina :

6 i 6 2	6 i 6 5	6 i 6 2	6 i 6 5
P	U	P	U
6 i 6 2	6 i 6 5	2 . 2 3	2 . 2 1
P	U	P	U
6 i 6 2	6 i 6 5	6 i 6 2	6 i 6 5
P	U	P	U
6 i 6 2	6 i 6 5	2 . 2 3	2 . 2 1
P	U	P	U
3 . 3 2	3 . 3 1	3 . 3 6	3 . 3 5
	P		
3 . 3 1	3 . 3 6	3 . 3 5	3 . 3 1
	P		U
3 . 3 6	3 . 3 5	3 . 3 2	3 . 3 1
	P		U
. 6 6 .	6 5 4 2	4 5 6 5	2 1 6 5
P	U	P	U

b. Penerapan Wangsalan dan Abon-abon

Wangsalan dan *abon-abon* adalah pokok penerapan dari *sindhènan srambahan*. *Wangsalan* sebagai teks pokok, dan *abon-abon* sebagai pelengkap. *Wangsalan* adalah suatu kalimat yang terdiri atas dua frasa atau lebih yang di dalamnya tersirat sebuah teka-teki yang jawabannya terdapat pada kalimat itu juga. Susunan kalimat dalam *wangsalan* tersebut biasanya telah tertata menurut suku kata yang telah ditentukan misalnya empat suku kata, delapan suku kata, dua belas suku kata yang digunakan sesuai kebutuhan dan terletak pada bagian *ulihan*, sedangkan yang dimaksud dengan *abon-abon* adalah teks *sindhènan* yang memiliki fungsi sebagai pelengkap atau pemanis lagu yang terdapat pada bagian *padhang*, akan tetapi tidak semua bagian *padhang* terdapat *abon-abon* melainkan

penerapannya disesuaikan dengan keperluan dalam gending. Berikut adalah garap *wangsalan* dan *abon-abon*.

Mérong :



. . 5̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 6̣ 2 2 . . 2 3 2 1̣
 . . 3̣ 2̣ . 1̣ 2̣ 6̣ 2 2 . . 2 3̣ 2̣ 1̣
 5̣ 6̣1̣6̣5̣ 2̣ 1̣6̣1̣
Jarwèng jan- ma

|| . . 3̣ 2̣ . 1̣ 2̣ 6̣ 2 2 . . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣
 1̣ 2̣ 2̣3̣2̣1̣6̣ 6̣ 6̣ 6̣1̣2̣ 5̣ 6̣ 5̣ 1̣ 5̣ 2̣ 3̣2̣1̣ 1̣
Jarwèng jan- ma rama janma kang koncatan jiwa

2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ (1̣)
 5̣ 5̣3̣2̣3̣5̣6̣ 1̣ 2̣ 2̣1̣6̣ 6̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 6̣1̣ 6̣ 1̣6̣5̣ 5̣ 6̣1̣
ra-ma wong prawira wong prawira mati alabuh ne- ga- ra

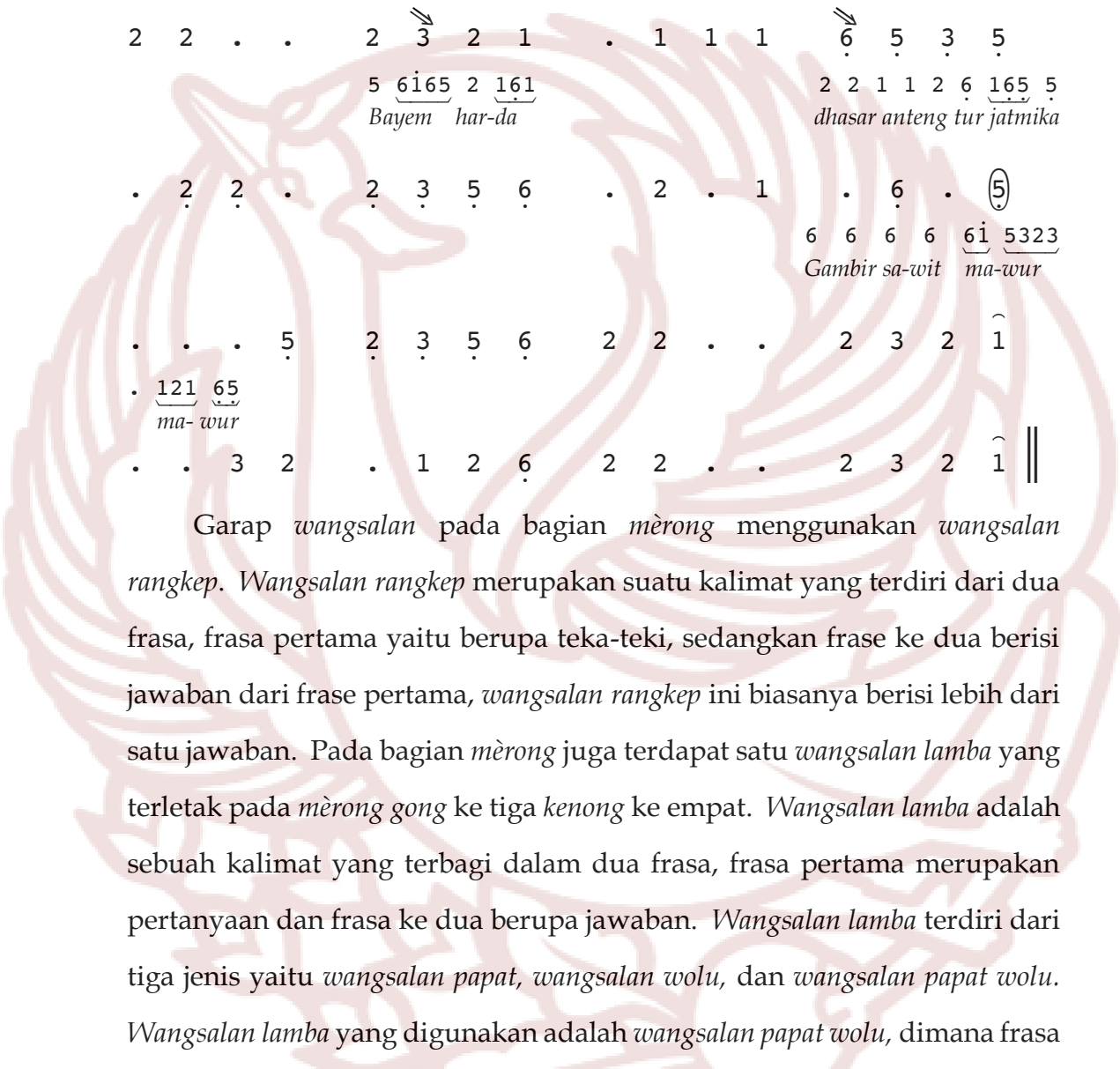
. . . . 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣
 1̣ 2̣ 3̣2̣1̣ 1̣ 6̣ 6̣1̣2̣ 1̣ 2̣ 2̣6̣ 1̣6̣5̣
rama ra- ma gonès È-di swa- ra

. 6̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣
 5̣ 6̣5̣6̣1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 6̣ 1̣ 5̣ 3̣ 2̣5̣ 5̣
radèn swara kang winor ing gangsa

. 6̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 1̣ 2̣
 1̣ 2̣5̣6̣1̣ 3̣ 5̣ 5̣3̣2̣ 2̣
ya mas dhasar merdhu

6̣ 6̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ (5̣)
 5̣ 5̣3̣2̣3̣5̣6̣ 1̣ 2̣3̣2̣ 1̣ 6̣1̣ 5̣ 5̣ 6̣5̣3̣ 3̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 6̣1̣ 5̣ 3̣ 2̣5̣ 5̣
ya mas sindhèn wi- led é pra-sa- ja dhasar merdhu sindhèn wiled é prasaja

1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣
 3̣ 5̣ 6̣5̣3̣ 3̣ 1̣ 1̣ 2̣ 6̣1̣ 5̣ 3̣ 2̣5̣
Trahing nata garwa risang Dananja-



1 1 . .	1 [↘] 1 2 1	3 2 1 2	[↘] . 1 6 [^] 5
<u>5321</u>	1 2 <u>321</u> 1		2 2 1 1 2 6 <u>165</u> 5
ya	dèn prayit- na		sabarang hawya sembrana
2 2 . .	2 [↘] 3 2 1	. 1 1 1	[↘] 6 5 3 5
	5 <u>6165</u> 2 <u>161</u>		2 2 1 1 2 6 <u>165</u> 5
	Bayem har-da		dhasar anteng tur jatmika
. 2 2 .	2 3 5 6	. 2 . 1	. 6 . ⁵
			6 6 6 6 <u>61</u> <u>5323</u>
			Gambir sa-wit ma-wur
. . . 5	2 3 5 6	2 2 . .	2 3 2 [^] 1
. <u>121</u> <u>65</u>			
ma- wur			
. . 3 2	. 1 2 6	2 2 . .	2 3 2 [^] 1

Garap *wangsalan* pada bagian *mèrong* menggunakan *wangsalan rangkep*. *Wangsalan rangkep* merupakan suatu kalimat yang terdiri dari dua frasa, frasa pertama yaitu berupa teka-teki, sedangkan frase ke dua berisi jawaban dari frase pertama, *wangsalan rangkep* ini biasanya berisi lebih dari satu jawaban. Pada bagian *mèrong* juga terdapat satu *wangsalan lamba* yang terletak pada *mèrong gong* ke tiga *kenong* ke empat. *Wangsalan lamba* adalah sebuah kalimat yang terbagi dalam dua frasa, frasa pertama merupakan pertanyaan dan frasa ke dua berupa jawaban. *Wangsalan lamba* terdiri dari tiga jenis yaitu *wangsalan papat*, *wangsalan wolu*, dan *wangsalan papat wolu*. *Wangsalan lamba* yang digunakan adalah *wangsalan papat wolu*, dimana frasa pertama terdiri atas empat suku kata sebagai pertanyaan dan frasa ke dua terdiri atas delapan suku kata sebagai jawaban.

Bagian *mèrong* dalam gending memiliki sifat *regu*, *agung*, dan *tenang*, jadi untuk penempatan *wangsalan* disarankan tidak terlalu penuh (*kebak*), apabila penempatan *wangsalan* dan *abon-abon* terlalu penuh, pasti akan

Demikian pola *sindhènan* yang dimaksud.

Pada *céngkok* A terdapat *plèsèdan céngkok*. Yang dimaksud *plèsèdan céngkok* adalah teknik *sindhènan* yang setelah *gatra sèlèh* terdapat *balungan* kembar yang tidak berurutan namun jaraknya tidak terlalu jauh (Suraji, 2005:249). *Plèsèdan* tersebut terdapat pada *céngkok* A *balungan* .126 22.. pada kasus *plèsèdan* dalam gending ini diisi dengan *abon-abon*. *Céngkoknya* yaitu:

Selain itu juga terdapat *plèsèdan jujugan* yang terletak pada *céngkok C balungan 3565 11..*, *plèsèdan jujugan* adalah teknik *sindhènan* apabila

setelah *gatra sèlèh* terdapat *balungan* kembar yang terletak diatas atau dibawahnya (Suraji: 2005:248). Berikut *céngkoknya*.

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{6\dot{1}}$ 5 3 $\underline{25}$ $\underline{53.21}$
 gar-wa ri- sang Da- nan- ja- ya

Kèbar sléndro :

. $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$. 3 3 . $\overline{36}$ 5 3 2

3 3 3 6 5 6 3 5 2
 nes nes nes go- nes wi- ca- ra- ne

$\overline{36}$ 5 1 $\dot{6}$ 2 1 $\dot{6}$ (5)

2 3 5 6 6 6 5 $\underline{35}$ 2 $\dot{6}$ $\underline{165}$ 5
 Wohing aren kudu é- ling lan waspa- da

6 . 6 5 6 . 6 2 6 . 6 5 6 . 6 1

$\dot{6}$ $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$
 gonès

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}\dot{6}\dot{1}}$ $\dot{1}$
 Jarwa was- tra

6 . 6 5 6 . 6 2 6 . 6 5 6 . 6 1

$\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\underline{5\dot{1}}$ $\dot{1}$ 6 5 2
 gonas ganès wica-ra-né

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{6\dot{1}}$ 6 $\underline{165}$ 5 $\underline{56\dot{1}}$
 wastra sèta sa- king manca

. 3 3 . $\overline{36}$ 5 3 2 $\overline{36}$ 5 1 $\dot{6}$ 2 1 $\dot{6}$ 5

5 6 $\dot{1}$ $\underline{165}$ $\underline{32}$
 man éman é- man

2 2 2 2 2 2 1 1 2 $\dot{6}$ $\underline{165}$ 5
 pa-ri-ka-né ri-na-ras raras ri- na- sa

6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1

$\dot{6}$ $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$
 rama

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}\dot{6}\dot{1}}$ $\dot{1}$
 Garwa na- ta

6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1

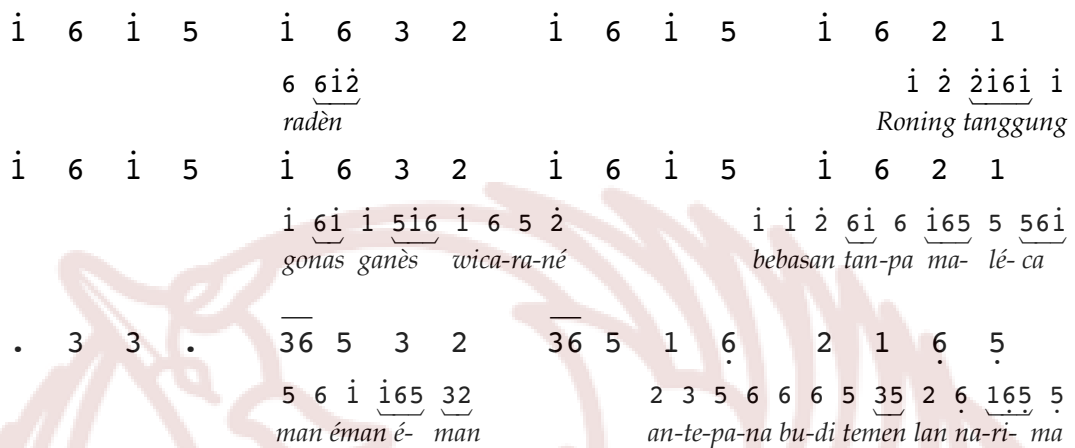
$\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\underline{5\dot{1}\dot{6}}$ $\dot{1}$ 6 5 2
 ayem tentrem sawangané

$\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ 6 $\underline{165}$ 5 $\underline{56\dot{1}}$
 nata agung ing cempa- la

. 3 3 . $\overline{36}$ 5 3 2 $\overline{36}$ 5 1 $\dot{6}$ 2 1 $\dot{6}$ 5

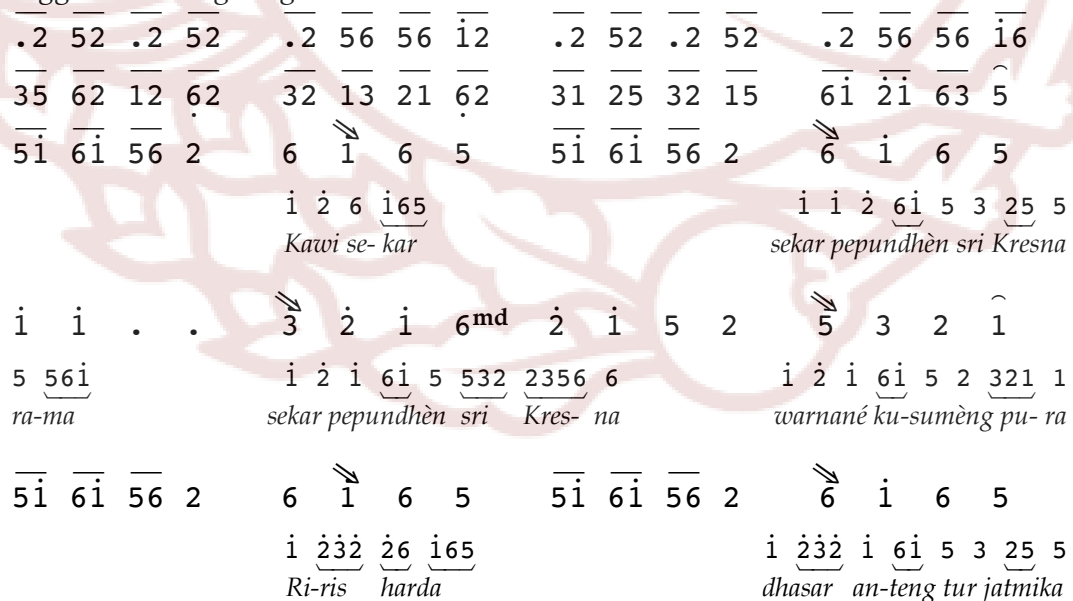
5 6 $\dot{1}$ $\underline{165}$ $\underline{32}$
 man éman é- man

2 2 2 2 2 2 1 1 2 $\dot{6}$ $\underline{165}$ 5
 sari ratri kudu éling lan was-pa- da



Pada bagian *umpak kèbar* diatas, *wangsalan* yang digunakan adalah *wangsalan lamba papat wolu*. Penggunaan *wangsalan lamba* terletak pada *umpak kébar gatra* ke tiga dan empat sebelum *gong umpak kébar*. Penempatan *wangsalan lamba* tersebut disebabkan pada *gatra* pertama dan ke dua merupakan *balungan padhang*. *Wangsalan* tersebut digarap *ngracik* (dua belas suku kata), penerapan *ngracik wangsalan* dengan alasan untuk memantabkan *séléh* berat dan *wangsalan* harus *mulih* dalam arti lain tidak diperbolehkan mempunyai hutang *wangsalan*.

Inggah Sembungilang :





$\dot{1}$ $\dot{1}$. . $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
 $\underline{\dot{1}6}$ $\underline{56\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\underline{6\dot{1}}$ 5 $\underline{532}$ 5 6
ra- ma Punâpâ- tâ mi-rah ingsun

$\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 2 5 3 2 $\hat{1}$
 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}6}$ $\underline{56\dot{1}}$ 5 2 $\underline{321}$ $\underline{1}$
priha-tin was- pâ gung mi-jil

$\dot{6}$ $\dot{6}$. . 2 1 2 6
 $\underline{216}$ 2 2 3 5 3 2 $\underline{23216}$ 6
tuhu dahat tanpâ kar- yâ

2 3 2 1 3 2 1 6
2 2 1 1 6 2 6 $\underline{165612}$
sengkang rinemek kang Gusti

2 3 1 2 5 3 2 1
 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}6}$ $\underline{56\dot{1}}$ 5 2 $\underline{321}$ 1
gelung ri- nu- sak se- kar- ya

5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 3 (5)
 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{6\dot{1}}$ 5 3 $\underline{25}$ 5
suma-wur gam-bir me-la-thi

Dalam *ingguh Sembunggilang* terdapat *gérongan* koor antara putra dan putri yang terletak pada *kenong* pertama, setelah itu terdapat *sindhènan gawan céngkok*. *Sindhènan gawan céngkok* adalah *sindhènan* yang khusus untuk *cèngkok* itu saja namun dapat digunakan pada gending lain yang kasus *balungannya* sama misalnya pada *ayak irama wiled laras sléndro pathet sanga*. *Sindhènan gawan céngkok* dalam *ingguh Sembunggilang* terletak pada *gatra* pertama dan ke tiga pada *kenong* ke dua dan ke tiga yaitu pada *balungan* $\overline{5\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{56}$ 2 dan menggunakan *cèngkok lur kilir*, lagu *sindhènan*nya mengikuti lagu *balungan*. Dalam kasus ini *cakepan* tidak diharuskan menggunakan *cakepan lur kilir* melainkan bisa menggunakan *abon-abon*

dengan tujuan menambah variasi garap namun alur lagunya masih sama.

Contohnya seperti di bawah ini.

Cakepan lur kilir : 5 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5 6 3 5 2
 Lor ki- lir ki- lor ki- lur kom-bang
Abon-abon : 5 5 $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{6}\dot{1}$ 5 3 5 1 3 2
 Go- nas ga- nès nè- nès wi- ca- ra- nè

Pada *ingdah Sembunggilang* juga terdapat satu *andhegan* yang terletak pada *kenong* ke dua *sèlèh gatra balungan 3216*. *Andhegan* yang digunakan adalah *andhegan lah ijo*. *Andhegan lah ijo* adalah sebuah *andhegan* yang digunakan saat posisi *mandheg* dan *mandheg* tersebut terletak pada *balungan* *sèlèh 6* misalnya 3216 atau .1.6 lalu diikuti dengan *balungan* *sèlèh 1* misalnya .2.1 atau 5321, maka model *andhegan* yang digunakan adalah *andhegan lah ijo*. *Andhegan lah ijo* dikategorikan sebagai *andhegan gawan céngkok*. *Andhegan gawan céngkok* merupakan *céngkok sindhènan* yang penyusunannya berdasarkan garap pada struktur lagu *balungan* tertentu (Suraji, 2005:120). *Andhegan gawan céngkok* bisa digunakan pada gending apapun selama kasus *balungannya* masih sama. Untuk *cakepan* yang digunakan bisa menggunakan *cakepan lah ijo*, *lah ireng*, *lah kuning* dan juga bisa menggunakan *cakepan wangsalan* lanjutan dari *wangsalan* sebelumnya. Pada kasus ini juga bisa menggunakan *andhegan kinanthi*. Berikut notasi *andhegan* dalam laras *sléndro pathet sanga* (*Sembunggilang*),

Andhegan lah ijo ;

$\underline{56}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}.6\dot{1}}$ $\underline{5\dot{1}65.232.2\dot{1}6\dot{1}2}$ 2
 lir pus- pi- ta

Andegan kinanthi :

$\underline{\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}.16}$ $\underline{56.6\dot{1}.656\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{6.\dot{2}\dot{1}65.232.2\dot{1}6\dot{1}2}$ 2
 lir pus-pi- ta war- na

Dalam sajian *inggah Sembunggilang* ini juga terdapat *sindhènan gérongan* yang terletak pada *gatra* ke tiga *kenong* ke tiga hingga *gong*. *Cakepan* yang digunakan adalah *cakepan kinanthi*, yang terdiri dari enam baris dan tiap-tiap baris terdiri dari delapan suku kata. *Sèlèh-sèlèh sindhènan gérongan* mengacu pada *sèlèh balungan*, namun terdapat dua *sindhènan gérongan* yang garapnya *mlèsèt*. Yang pertama adalah *sindhènan* pada *gérongan* baris ke dua pada *balungan* 5321 6̣6̣.., hal tersebut digarap *mlèsèt* dikarenakan setelah *balungan sèlèh* terdapat *balungan kembar*. Berikut garap *sindhènan gérongan* yang dimaksud.

2̣	1̣	5	2	5	3	2	1̣
					ị 2̣ 2̣1̣6̣	5̣6̣ị	5 2 3̣2̣1̣ 1̣
					pri-ha-tin	was- pã	gung mi-jil
6̣	6̣	.	.	2	1	2	6̣
2̣1̣6̣							

Yang ke dua terletak pada baris ke empat pada *balungan* 3216̣, digarap *mlèsèt* karena mengikuti garap rebab. Berikut notasinya.

2	3	2	1	3	2	1	6̣
							2 2 1 1 6̣ 2 6̣ 1̣6̣5̣6̣1̣2
							sengkang rinemek kang Gusti

Inggah Janggalana :

6	2	4	5	6	2̣	4	5	6	2	4	5	6	1̣	6	5	
				5 6 6̣5̣4̣5̣	5			5 5̣6̣	5 4 2̣5̣	5	ị ị 2̣ ị	6 5 6̣5̣4̣5̣	5			
				Jarwa sur- ya				gonès wi-ca- ra- né			surya lumebèng anca- la					
ị	ị	.	.	md	3̣	2̣	ị	6	2̣	ị	5	2	5	4	2̣	1̣
5 5̣6̣ị													ị 2̣3̣ị	6 5 3 2 3̣2̣1̣	1	
rama													mung nedya nyumurupa- na			
5	5	.	.	md	ị	2̣	ị	6	2̣	ị	5	2	5	4	2̣	1̣
2 3̣2̣3̣5̣													5 5 6̣ị	6̣5̣	3 2 3̣2̣1̣	1
gonès													sudarma hyang Giri-na- ta			

. 6 6 . 6 5 4 2 4 5 6 5 2 1 6 (5)
 3 356 5 6 4 65212 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 121 65
radèn sun cecadhang sun cecadhang manunggaling bangsa kita

Pada bagian *inggah Janggalana* disajikan dalam *laras pélog*, dalam sajian *inggah* tersebut terdapat *andegan*, *andegan* terletak pada *gatra* pertama *kenong* ke dua dan ke tiga. Model *andhegan* yang digunakan pada kalimat pertama $\dot{1}\dot{2}16$ dan $\dot{3}\dot{2}\dot{1}6$ mengadopsi pada *andhegan ngelik ladrang Pangkur kenong* ke dua, dan pada kalimat ke dua menggunakan *andhegan lah ijo laras pélog* $\dot{2}\dot{1}52$ 5421 . Berikut *andhegan* kalimat pertama (*andhegan ngelik ladrang Pangkur*) yang dimaksud.

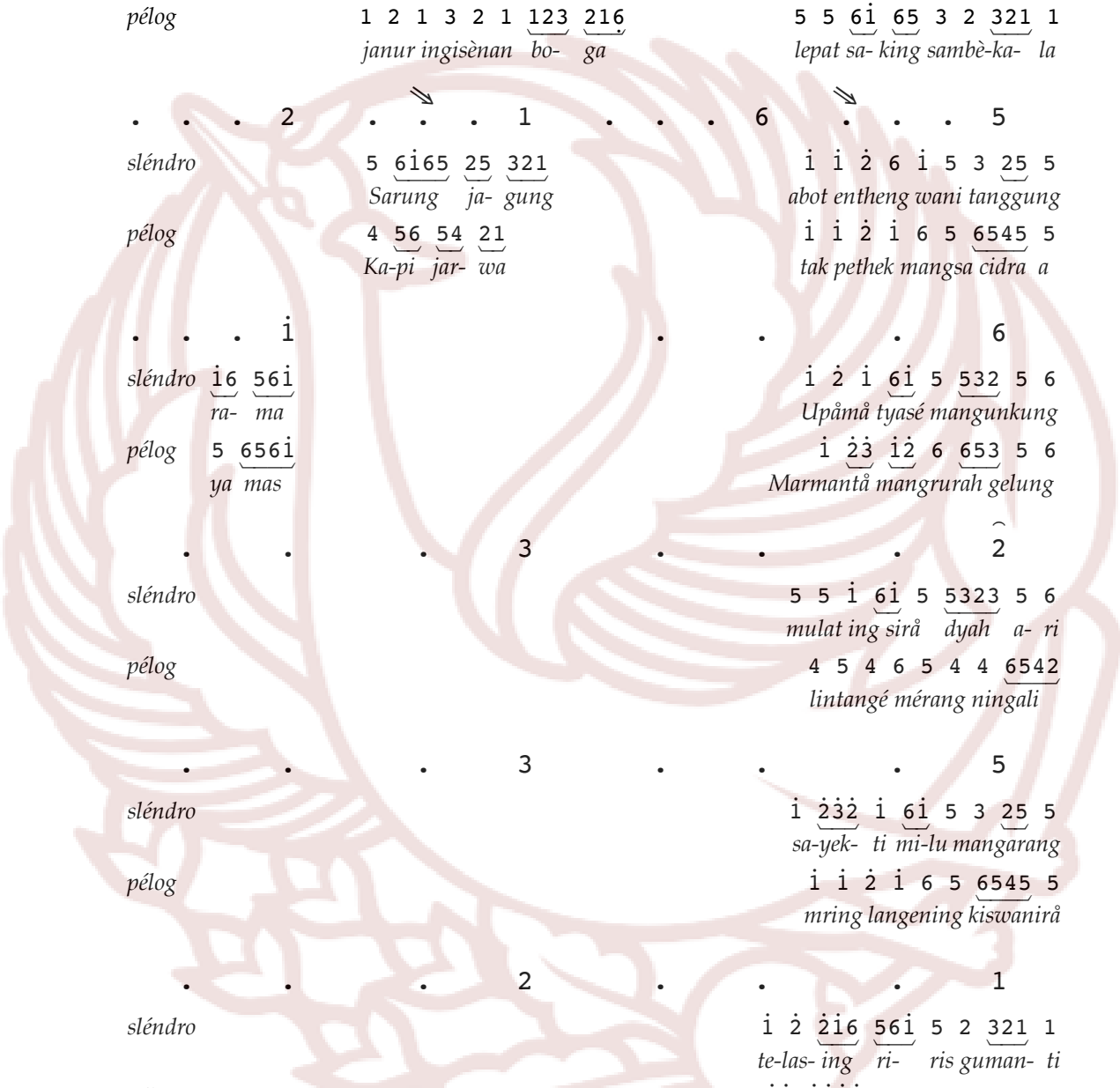
$\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{1}\dot{2}, \ 6 \ \underline{6.53} \ 3 \ \underline{5.765.6}$
Srenging kar-sa, sreng-ing kar- sa

Andhegan lah ijo laras pélog :

5 6 $\underline{\dot{1}.\dot{2}6.\dot{1}}$, $\underline{5\dot{1}.653.2321.2} \ 2$
man e- man e- man

Inggah Gambirsawit :

. . . 6 . . . 5 . . . 1 . . . 6
sléndro I-ring mu- ka
 1 2 23216 6
 pélog Na-ta dé- wa 1 2 1 3 2 1 1 3216
 1 23 121 65 déwa ing sapta pratala
 Na-ta dé- wa déwa ing sapta pratala
 . . . 1 . . . 6^{md} . . . 2 . . . 1
sléndro sebutan sutèng narén- dra Gusti angganjar ing si- ra
 2 2 1 1 6 2 216 6
 pélog 1 23 321 3216 5 5 61 65 3 2 321 1
 lamun ci- dra tan tulus ngu-pa-ya bo- ga
 1 23 321 3216
 . . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 6
sléndro I- si sa- wo salya ri- ka-la ta- ru- na
 5 6165 25 321 2 2 1 1 6 2 23216 6
 pélog 2 3 5 6565,3 2 321 1 1 2 1 3 2 1 1 3216
 balung janur , balung janur janur ingi-sè-nan bo-ga



. . . 1	↗ . . . 6 ^{md} . . . 2	↗ . . . 1
sléndro	2 2 1 1 6 2 <u>216</u> 6	i 2 <u>2i6</u> <u>56i</u> 5 2 <u>321</u> 1
	salya rika- la ta- ru- na	karya seng- sem-ing sa- sa- ma
pélog	1 2 1 3 2 1 <u>123</u> <u>216</u>	5 5 <u>6i</u> <u>65</u> 3 2 <u>321</u> 1
	janur ingisènan bo- ga	lepat sa- king sambè-ka- la
. . . 2	↗ . . . 1 . . . 6	↗ . . . 5
sléndro	5 <u>6i65</u> <u>25</u> <u>321</u>	i i 2 6 i 5 3 <u>25</u> 5
	Sarung ja- gung	abot entheng wani tanggung
pélog	4 <u>56</u> <u>54</u> <u>21</u>	i i 2 i 6 5 <u>6545</u> 5
	Ka-pi jar- wa	tak pethek mangsa cidra a
. . . i 6
sléndro	<u>i6</u> <u>56i</u>	i 2 i <u>6i</u> 5 <u>532</u> 5 6
	ra- ma	Upamā tyasé mangunkung
pélog	5 <u>656i</u>	i 2 <u>3i</u> <u>i2</u> 6 <u>653</u> 5 6
	ya mas	Marmantā mangrurah gelung
. 3 2
sléndro		5 5 i <u>6i</u> 5 <u>5323</u> 5 6
		mulat ing sirā dyah a- ri
pélog		4 5 4 6 5 4 4 <u>6542</u>
		lintangé mérang ningali
. 3 5
sléndro		i 2 <u>3i2</u> i <u>6i</u> 5 3 <u>25</u> 5
		sa-yek- ti mi-lu mangarang
pélog		i i 2 i 6 5 <u>6545</u> 5
		mring langening kiswanirā
. 2 1
sléndro		i 2 <u>2i6</u> <u>56i</u> 5 2 <u>321</u> 1
		te-las- ing ri- ris guman- ti
pélog		<u>i2</u> <u>3i2i</u> 6 5 3 2 <u>321</u> 1
		mi- wah kidang kidang i- sin
. 2 1
sléndro		i 2 i <u>6i</u> 5 2 <u>321</u> 1
		ingkang taranggānā sumyar
pélog		2 3 5 <u>6.565</u> 3 2 <u>321</u> 1
		mi-yarsā ing swarani- rā

.	.	.	6	.	.	.	5
sléndro						2 2 1 1 6 2 616 5	
						si kidang umpetan te- bih	
pélog						1 2 1 3 2 1 121 65	
						remeg déning salah kapti	

Sajian *ingguh Gambirsawit* disajikan dalam *laras sléndro* dan *laras pélog*. Pada penyajiannya balungan *gatra* pertama *kenong* pertama (.6.5) terdapat peluang variasi *sindhènan* yaitu dapat menerapkan *sindhènan rujak-rujukan*, berikut contohnya,

1 2 2 2 2 21 2 1 2 5 1 6,
 Ru- jak kla- pa ru- jak- e pa- ra pe- mu- dha
 2 3 35 1 1 1 13 2 23 1 16 5
 kan- thi se- tya nu- ho- ni mring Pan- ca- si- la

Dalam penyajiannya, *sindhènan rujak-rujukan* hanya digunakan pada *laras sléndro* karena pada *ingguh laras pélog* balungan (.6.5) terdapat peralihan *irama wiled* ke *rangkep*. Penerapan *abon-abon* terletak pada *gatra* ke tiga *kenong* pertama dan ke dua pada nada *penunggul* (.1.6) dapat menggunakan *abon-abon parikan*, berikut *abon-abon parikan* yang dimaksud,

Dalam *laras sléndro* ;

2 1 12 6 61 5 5 51 5 2 1 2 35 51
 ru- jak- a- ne je- ruk ndi- la- lah pi- jer ke- pe- thuk

Laras pélog :

2 1 12 6 12 5 5 5 61 65 3 2 321 1
 ru- jak- a- ne ti- mun a- wet- a da- di kan- ca- ku

Andhegan yang terdapat pada *ingguh Gambirsawit* juga menggunakan *andhegan kinanthi* dan *andhegan lah ijo*, *andhegan* pada *ingguh Gambirsawit sléndro* sama dengan *andhegan ingguh Sembunggilang*, dan berikut notasi ke dua *andhegan* tersebut dalam *laras pélog*,

21 i 1.216.56 6.561.212 5.6542.56545 5
 la- mun ci- dra tan tu

Sindhènan gérongan pada sajian *ingguh Gambirsawit* laras *sléndro* dan *pélog* juga mengacu pada nada *sèlèh balungan*, namun terdapat satu baris *sindhènan gérongan* laras *sléndro* yang tidak sama dengan lagu *balungan* karena garapnya *mlèsèt* mengikuti garap rebab, *sindhènan gerongan* dengan garap *mlèsèt* tersebut terletak pada baris ke dua yaitu pada *balungan*,

sléndro

. . . 3 . . . 2

5 5 i 6i 5 5323 5 6
mulat ing sirā dyah a- ri

Pada posisi tersebut, dalam laras *pélog*, *sindhènan gérongan* tidak digarap *mlèsèt* dengan alasan garap rebab juga tidak digarap *mlèsèt*,

pélog

. . . 3 . . . 2

4 5 4 6 5 4 4 6542
lintangé mérang ningali

Jadi *sindhènan gérongan* pada *ingguh* tersebut sepenuhnya mengacu pada garap rebab.

Kébar Sumedhang laras *pélog* :

6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1
i 2 6 i 2 2 3 3i 32i
ramané tholé Aran was-tra

6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1
i i 2 i 2 6 i 2 i 2 3 2i 6 5 5 6i
gonas ganès wicarané wastra laranganing nata

. 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 5
5 6 2i 6 5 565 32 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 121 65
man éman éman é- man dipun sirik a-ga-wè rusaking ba- la

Bagian *kébar* disajikan tiga *rambahan*, terdapat *gérongan gandhes luwes* pada *rambahan* pertama dan ke tiga (*rambahan* ke dua *sindhènan srambahan*). *Gérongan kébar* tersebut umumnya disajikan dalam iringan *gambhyong*,

menurut Sukamso *gérongan* tersebut diciptakan oleh pegawai balai kota yaitu Joko Sungkono sekitar tahun 90'an (Wawancara, 7 Agustus 2020). Garap *gérongan* tersebut disajikan untuk mendukung dan menebalkan karakter pada *kébar* dan gending lanjutannya (*Pacarcina*) yang mempunyai karakter *pernés*.

Inggah Pacarcina :

6 1̇ 6 2̇
i i 2̇ i 2̇ 6 i 2̇
Gonas ganès wicarané

6 1̇ 6 2̇
6i 6 5i i 6 i 3̇2̇ i 2̇
ra- ma ra- ma ra-ma-ne tho-lé

6 1̇ 6 2̇
2 4 5 6 5 i 6 i 3̇2̇ i 2̇
ya la bapak bapak bapakné tho-lé

2 . 2 3
565 323212
ra- ma

6 1̇ 6 2̇
i 2̇ 6 i 2̇
kadangku dhéwé

6 1̇ 6 2̇
2 4 5 6 5 i 6 i 3̇2̇ i 2̇
ya la rama rama rama-né tho-lé

6 1̇ 6 2̇
2 4 5 6 5 i 6 i 3̇2̇ i 2̇
ya la bapak bapak bapakné tho-lé

3 . 3 2
1 2 3 6 56 2 1 2 6 1 2
ya rama ya ra- ma rama-né tholé

6 1̇ 6 5
i 2̇3̇ i2̇i 65
Tirta ma- ya

6 1̇ 6 5
i i 2̇ i 6 5 6545 5
sendhang lir urut padé- san

6 1̇ 6 5
i 2̇3̇ i2̇i 65
di-pun we- ning

2 . 2 1̇
i 2̇3̇2̇i 6 5 3 2 321 1
lamun nggayuh kame-lik- an

6 1̇ 6 5
i 2̇3̇ i2̇i 65
Naténg ang- ga

6 1̇ 6 5
i i 2̇ i 6 5 6545 5
sesebutan putra na- ta

6 1̇ 6 5
i 2̇3̇i2̇i 3̇2̇i 65
yekti da- dya

3 . 3 1
1 2 3 6 2 26 2 1
ya bapak bapakné tho-lé

3 . 3 6
6 5 6 5 6 3 5 6
Ora bu-tuh ka-é ka-é

3 . 3 5
i i 2 i 6 5 6545 5
butuhku tentrem ati- né

3 . 3 1
3 . 3 5
3 . 3 6
3 . 3 2
. 6 6 .
4 5 6 5

3 . 3 6
3 . 3 1
3 . 3 5
3 . 3 1
6 5 4 2
2 1 6 (5)
1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 121 65
yekti dadya lantaran memardi swa- ra

Inggah Pacarcina disajikan dalam *suwuk gambyong*, artinya *sindhènan* hanya sampai pada pertengahan *kenong* ke tiga dan muncul *sindhènan* kembali pada akhir *séléh gong*. *Sindhènan* pada *séléh gong* ada dua variasi garap *wangsalan*, yang pertama dapat menggunakan *wangsalan* jawaban lanjutan dari *wangsalan* sebelumnya, yang ke dua dapat menggunakan *wangsalan* baru dengan *wangsalan* lamba.

4. Garap Gregel Wiled

Gregel, dan *wiled* dalam sajian vokal dalam *sindhènan* tidak dapat dipisahkan, karena sebenarnya ke dua unsur ini menyatu dalam *céngkok-céngkok* vokal *sindèn* pada saat dilantunkan. *Sindhènan* tanpa ke dua unsur tersebut rasanya akan hambar. Hampir setiap kegiatan yang menyangkut masalah *sindhènan*, ke dua unsur ini menjadi unsur pokok. Secara garis besar *gregel*, dan *wiled* memiliki pengertian yang sama, yaitu suatu teknik penyuaan dengan pengembangan suatu *céngkok* tertentu. Perbedaannya terletak pada sifat pengembangannya. Berikut disampaikan uraian tentang ke dua unsur *sindhènan* tersebut.

a. *Gregel*

Gregel merupakan suatu teknik penyuaran sebagai pengembangan dengan cara melakukan pengolahan terhadap *cèngkok* tertentu dengan menambah satu atau dua nada di depan maupun di belakang bagian nada *cèngkok* dasar sebagai lintasan untuk menuju *sèlèh*. *Gregel* pada umumnya ditempatkan dimana saja, artinya bisa terjadi pada awal suku kata atau menjelang berakhirnya suku kata atau suku kata terakhir. Dalam *sindhènan*, sebuah *gregel* dapat muncul dari kreativitas pesindèn dan dapat tercipta apabila seorang pesindèn sering melakukan pengolahan *gregel* dan menjadikan sebagai kebiasaan. Semakin sering seorang pesindèn terbiasa mengolah *gregel* tersebut, maka semakin besar juga peluang untuk mencapai *gregel* yang dikehendaki. Menurut Suyoto *gregel* dibagi menjadi tiga jenis *gregel*, yang pertama yaitu *gregel kedher*, ke dua *gregel wiled*, dan yang ke tiga adalah *gregel luk*. (2016:234-236). Dalam penyajian *gendhing Wangsaguna* menggunakan *gregel wiled*. Berikut contoh penerapan *gregel wiled* untuk *cèngkok sèlèh* 1 pada notasi yang ditebalkan,

Awal suku kata;

5 **6.165** 2 **2.161**
Jar- weng jan- ma

Akhir suku kata:

5 6 5 **1** 5 2 **25** **53.21**
Jan-ma kang kon-ca- tan ji- wa

b. *Wiled*

Wiled merupakan pengembangan dari *cèngkok sindhènan* yang muncul dari kreativitas seorang pesindèn dengan variasi satu atau dua nada. *Wiled* terbagi menjadi 4 macam yaitu *wiled dhadhung pinunthir*, *wiled lunging*

gadhung, wiled ngombak banyu, dan wiled kodhokan (Suyoto, 2016:228-232).

Dalam sajian *gendhing Wangsaguna* menggunakan *wiled* sebagai berikut.

1. *Wiled dhadung pinunthir*, merupakan pengembangan *céngkok* dengan menambahkan beberapa nada pada *céngkok* dasar dengan pengembangan nada berbelit-belit, sehingga *céngkok* dasarnya tidak begitu jelas atau samar.

Contoh *wiled dhadung pinunthir* pada *andhegan inggah Gambirsawit*

Céngkok dasar ;

$\dot{2} \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{2}\dot{1}} \quad \underline{6.\dot{1}\dot{2}} \quad \underline{6\dot{2}\dot{1}6.232.1\dot{6}\dot{1}} \quad 2$
Sun pe- pin- ta Gus- ti

Wiled dhadung pinunthir :

$\underline{\dot{2}\dot{1}} \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}.\dot{1}6} \quad \underline{56.6\dot{1}.656\dot{1}\dot{2}} \quad \underline{6.\dot{2}\dot{1}6.\dot{1}65.232.2\dot{1}\dot{6}\dot{1}\dot{2}} \quad 2$
Sun pe - pin- ta Gus- ti

2. *Wiled ngombak banyu*, merupakan pengembangan *céngkok* dasar dengan menambahkan satu nada di atas atau di bawah nada *sèlèh* diulang-ulang dengan *sèlèh* yang sama.

Contoh:

wiled ngombak banyu dalam *céngkok sèlèh 5 laras sléndro pathet sanga*.

Céngkok dasar ;

$1 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 1 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \underline{1.2\dot{1}} \quad \underline{6\dot{5}}$
sun pe- pin- ta Gus-ti ang-gan-jar ing si- ra

Wiled ngombak banyu :

$1 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 1 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \underline{1.2\dot{1}} \quad \underline{6\dot{5}.6\dot{5}}$
sun pe-pin- ta Gus-ti ang-gan-jar ing si- ra

5. Garap Dinamika

Dinamika dalam karawitan Jawa termasuk unsur khusus untuk membentuk estetika, dinamika tidak hanya tentang keras lirih *tabuhan* akan tetapi tentang keselarasan dan keharmonisan interaksi antar instrumen

(Purwanto, 2011:136). Dinamika dalam *sindhènan* dapat digunakan untuk menentukan suku kata dalam penerapan *wangsalan*. Penerapan suku kata dalam *wangsalan* digunakan pesindèn sebagai pembeda antar rasa *sèlèh* lagu, artinya *sèlèh* sedang dan *sèlèh* berat mempunyai perbedaan dalam memilih suku kata *wangsalan*. Misalnya pada *mérong gendhing Wangsaguna*, bagian *sèlèh kenong* dan *sèlèh gong* memiliki perbedaan yaitu, bagian *kenong* biasanya menggunakan empat atau delapan suku kata, akan tetapi pada bagian *gong* disajikan dengan delapan dan dua belas suku kata (*ngracik*).

Ngracik berasal dari kata *racik* yang berarti mengumpulkan sesuatu menurut ukurannya. *Ngracik* juga dapat dikaitkan dengan penjual daun sirih, di dalam pasar-pasar tradisional umumnya penjual sirih meracik per ikat daun sirih berisi 12 lembar daun, dari penjelasan tersebut penulis menganalogikan *ngracik* tersebut dengan *ngracik* di dalam *wangsalan* yang berisi 12 suku kata. *Wangsalan ngracik* pada penerapannya lebih sering digunakan oleh pesindèn pada bagian *gong* atau *sèlèh* berat. Pertimbangan pesindèn untuk menggunakan *wangsalan ngracik* karena dirasa memiliki rasa *sèlèh* yang lebih berat dari pada delapan suku kata karena *wangsalan ngracik* sangat jarang diterapkan pada *sèlèh* sedang kecuali pada kondisi mendesak atau *wangsalan* harus habis pada bagian tersebut (biasanya terdapat pada menjelang *gérongan*).

Dalam penyajian *sindhènan*, dinamika juga sangat diperlukan sebagai pembeda (keras-lirih) dari bentuk yang disajikan. Penerapan dinamika keras-lirih juga dengan pertimbangan karakter gending yang disajikan. Misalnya pada *gendhing Wangsaguna*, terdapat perbedaan volume *sindhènan* antara bentuk *mérong* dan *kébar*. Pertimbangan volume tersebut disesuaikan dengan karakter ke dua bentuk tersebut, *mérong* dengan

karakter yang halus dan tenang, *sindhènan* menyesuaikan dengan volume yang lirih untuk mendukung karakter dari *mérong*. Bagian *kébar* mempunyai karakter *pernès*, *gecul* dan riang, dan untuk mendukung karakter tersebut, penyajian *sindhènan* disajikan dengan volume yang lebih keras dibandingkan dengan volume *mérong*. Perbedaan volume tersebut diterapkan untuk membangun interaksi musikal antar instrumen, misalnya pada bagian *kébar* disajikan dengan *kendhangan* yang *trègèl* dan volume *tabuhan* instrumen lainnya yang keras, seyogyanya pesindèn merespon garap tersebut dengan menyelaraskan volume dengan instrumen-instrumen lainnya.

Dinamika pada penerapan keras-lirih dalam penyajian *sindhènan* juga dapat digunakan sebagai penekanan yang diterapkan dalam satu rangkaian *céngkok*, contohnya pada *wangsalan ngracik*. Penerapan tekanan dilakukan pada nada yang bergaris bawah.

5 5 5 5 5 6 5 1̇ 5 2 3.21 1

Penekanan tersebut dilakukan pesindèn untuk menebalkan intonasi, dan penekanan tersebut dilakukan untuk memberikan warna pada satu rangkaian *céngkok* untuk membangun estetika dalam *sindhènan*.

Penerapan dinamika *sindhènan* tersebut juga terkait dengan karakter dan latar belakang pesindèn. Artinya pesindèn satu dengan yang lain akan memiliki perbedaan *cak-cakan* *sindhènan*. *Cak-cakan* tersebut sangat relatif, dalam arti garap-garap dari pesindèn tidak bisa diatur dengan ketat, karena seorang pesindèn memiliki perbedaan rasa dalam menafsir suatu kalimat lagu (gending) yang disajikan.

6. Teknik *Angkatan* dan *Sèlèh*

Istilah *angkatan* berasal dari kata dasar "angkat". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia angkat berarti naikan, tinggikan, ambil. Dalam dunia kepesindèn, garap *angkat* biasa disebut dengan *angkatan*. *Angkatan* dimaknai sebagai tempat atau bagian tertentu dari gending dimana seorang pesindèn mulai melakukan *sindhènan*. Dalam *sindhènan* garap ini berperan sangat penting karena sebagai salah satu faktor yang turut menentukan capaian estetika *sindhènan* pada khususnya dan sajian gending pada umumnya. *Angkatan sindhènan* jika disajikan setelah *buka* gending biasa disajikan setelah *laya* pada gending mulai stabil, sebab kondisi irama setelah *buka* masih belum stabil, sehingga akan terasa janggal apabila menyajikan sebuah *sindhènan*.

Bagi seorang pesindèn harus memiliki kepekaan yang kuat dalam menentukan *angkatan sindhènan*. *Angkatan sindhènan* yang disajikan pada *laya* yang sudah stabil itupun memiliki ketentuan yang telah disepakati secara konvensional. Dalam penyajiannya pada bagian *mérong* peralihan dari irama *tanggung* ke *dados*, pesindèn pada umumnya melakukan *angkatan* setelah *tabuhan kethuk* (pada *kenong* ke dua). Pemilihan *wangsalan* dengan jumlah suku kata yang tepat juga sangat mempengaruhi penafsiran *angkatan sindhènan* untuk menuju *sèlèh* yang dituju.

Istilah *sèlèh* dalam dunia karawitan berarti tempat tujuan atau tempat yang dituju. *Sèlèh* terletak pada akhir *gatra* atau akhir lagu. *Sèlèh* dimaknai sebagai akhir dari suatu *cèngkok sindhènan* dimana pemilihan *cèngkok* akan merujuk pada *sèlèh* gending. Teknik *sèlèh* dibagi menjadi dua yaitu *sèlèh ngepas* dan *sèlèh nggandhul*. *Sèlèh ngepas* adalah *sèlèh* lagu *sindhènan* yang bersamaan dengan nada *sèlèh* gending atau *gatra sèlèh*. *Sèlèh nggandhul*

adalah *sèlèh* yang kurang tepat atau mundur dibelakang nada *sèlèh gatra*.

Berikut tafsir penerapan *angkatan* dan *sèlèh sindhènan gendhing Wangsaguna*;

Mérong gendhing Wangsaguna (irama dados):



. 3̣ 5̣ 2̣	. 3̣ 5̣ 6̣	2 2 . .	2 3 2 1̂
. . 3̣ 2̣	. 1̣ 2̣ 6̣	2 2 . .	2 3̣ 2̣ 1̂
			4
. . 3̣ 2̣	. 1̣ 2̣ 6̣	2 2 . .	2̣ 3̣ 2̣ 1̂
			8
2̣ 3̣ 5̣ 6̣	1̣ 6̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 2̣ 1̂	3̣ 5̣ 6̣ 1̂
			12
. . . .	1̣ 1̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̣
			4
. 6̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̣
			8
. 6̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 6̣	5̣ 3̣ 1̣ 2̣
			4
6̣ 6̣ . 1̣	6̣ 5̣ 3̣ 5̣	3̣ 3̣ 5̣ 2̣	3̣ 5̣ 6̣ 5̣
			12
1̣ 6̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 2̣ 3̣	6̣ 5̣ 3̣ 2̣	3̣ 5̣ 6̣ 5̣
			8
1̣ 1̣ . .	1̣ 1̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̣
			8
2̣ 2̣ . .	2̣ 3̣ 2̣ 1̣	. 1̣ 1̣ 1̣	6̣ 5̣ 3̣ 5̣
			8
. 2̣ 2̣ .	2̣ 3̣ 5̣ 6̣	. 2̣ . 1̣	. 6̣ . 5̣

Untuk yang bertanda panah (↗) adalah tempat untuk memulai *angkatan*, sedangkan yang digaris bawah adalah tempat berakhirnya *sèlèh sindhènan*. Penerapan teknik *angkatan* pada irama *dados* jika empat suku kata dimulai setelah *sabetan balungan* ke dua, *wangsalan* delapan suku kata dimulai setelah *sabetan balungan* pertama, dan untuk *wangsalan* dua belas suku kata dimulai setelah *sabetan balungan* ke empat. Teknik tersebut juga

terdapat pada irama *tanggung* dan memiliki perbedaan posisi *angkatan*, berikut contoh *angkatan* pada irama *tanggung* 4 suku kata (*Mérong gendhing Wangsaguna*),

1 1 . . 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 6 (5)
4

Perbedaan *angkatan* yang terdapat pada irama *dados* dan *tanggung* terletak pada penempatan *wangsalan* yang digunakan, jika irama *dados* dalam satu *kenongan* bisa menggunakan dua kali *sindhènan wangsalan*, sedangkan pada irama *tanggung* hanya dapat menggunakan satu kali *sindhènan wangsalan*, dikarenakan ruang pada irama *tanggung* lebih sempit daripada irama *dados*. Selain pada irama *dados* dan *tanggung*, berikut contoh *angkatan* pada irama *wiled* dan *rangkep* (*inggah Gambirsawit kenong ke dua*),

. . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 6
4 8
. . . 1 . . . 6 . . . 2 . . . 1
4 8

Penempatan posisi *angkatan* pada irama *wiled* dan *rangkep* terdapat persamaan. Yang membedakan adalah pada irama *rangkep*, *céngkok sindhènan* yang digunakan diperpanjang atau lebih panjang daripada irama *wiled*.

Untuk berakhirnya teknik *séléh* maksimal dua *sabetan* setelah *gatra séléh*. Berakhirnya *séléh sindhenan* tersebut dikecualikan apabila terdapat perpanjangan alur lagu *balungan* setelah *séléh* (satu *gatra*), teknik ini disebut dengan teknik *nggandhul*, sedangkan jika setelah *séléh* terdapat *balungan* kembar maka pada *séléh* tersebut disajikan dengan teknik *ngepas* dengan pertimbangan, *gatra* setelah *séléh* tersebut disajikan *abon-abon* dengan nada yang berbeda. Contoh teknik *nggandhul* dalam *gendhing Wangsaguna* terdapat pada *balungan mérong céngkok A gatra* ke empat *kenong* ke empat.

..
35 6i .2 (1)

i i i i i i 2 6i 6 i.65
pra ta- ru- na pang-gah a- la- buh ne-

. . . . i i 2 i 3 2 i 2 . i 6 5

5 6.56.i
ga- ra

Contoh lain terdapat pada *céngkok gawan gendhing Gambirsawit* yang diterapkan dalam *mérong gendhing Wangsaguna céngkok C*.

[illegible]

Contoh teknik *ngepas* terdapat dalam *mérong Wangsaguna céngkok B gatra* ke empat *kenong* ke tiga.

[illegible]

BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Dalam sebuah penyajian karya seni, terdapat ide-ide rancangan untuk menentukan bagaimana sajian gending yang akan dicapai. Pencapaian tersebut juga meliputi pemilihan rangkaian gending untuk mendukung karakter-karakter yang akan dimunculkan. Dalam rangkaian *gendhing Wangsaguna* terdapat berbagai rangkaian bentuk *inggal* dengan garap *pathet wolak-walik*. Garap *wolak-walik* tersebut merupakan tantangan berat dari seorang pesindèn, dimana pesindèn harus dapat menyesuaikan vokal dengan *pathet* atau *laras* yang berbeda secara cepat, penyesuaian tersebut juga harus diikuti dengan pemilihan *céngkok sindhènan* yang *mungguh* dengan *pathet* yang dipilih.

Seorang pesindèn dalam menyajikan gending juga harus memperhatikan *balungan* gending, dimana *balungan* gending sangat menentukan teknik-teknik yang disajikan oleh pesindèn, pada kasus *gendhing Wangsaguna* disajikan beberapa teknik untuk mendukung *balungan* gending, yaitu teknik *plèsèdan*, teknik *ngepas-nggandhul* dan teknik penerapan *wangsalan* dan *abon-abon*. Pada teknik penerapan *wangsalan* dan *abon-abon*, penulis menerapkan sesuai dengan *kemungguhan* terhadap *balungan* gending, dan pemilihan posisi *wangsalan* dan posisi *abon-abon* didasarkan atas konsep *padhang ulihan*. Pada bagian *mérong céngkok C* menuju *céngkok A* menggunakan *sindhènan céngkok gawan gendhing Gambirsawit*, penerapan *céngkok* pada *gendhing Wangsaguna* didasarkan atas persamaan posisi dan *balungan* dengan *gendhing Gambirsawit*, jadi adopsi garap dapat diterapkan kepada gending-gending yang lain ketika terdapat

persamaan posisi dan pola lagu *balungan*. Dari beberapa ide-ide tersebut, masih terdapat kekurangan dalam menggarap *wolak-walik* yaitu keterbatasan pengalaman dalam penyesuaian *laras*.

B. Hambatan

Selama proses tugas akhir penulis menemukan beberapa hambatan atau kendala yang pertama kurangnya apresiasi penulis terhadap rekaman-rekaman komersial dan kurangnya mengamati pertunjukan karawitan yang berkaitan dengan materi gending yang dipilih oleh penulis membuat penulis kesulitan untuk mendapat referensi terhadap gending terkait. Yang ke dua adalah hambatan berupa kesulitan penulis bertemu dengan narasumber untuk keperluan wawancara dan mencari data tertulis untuk mencari sumber-sumber yang relevan dikarenakan situasi pandemi covid-19. Yang ke tiga adalah hambatan mencari data mengenai salah satu materi pilihan penulis yaitu *tembang dolanan Gambiraloka* karena penulis tidak menemukan referensi tertulis mengenai catatan *balungan* dan *gérongan*.

C. Penanggulangan

Segala sesuatu permasalahan suatu saat pasti selalu ada cara untuk menanggulangnya. Contohnya pada proses penyajian tugas akhir karya seni ini, penulis mendapati beberapa hambatan yang dapat mengurangi kelancaran prosesnya namun akhirnya penulis menemukan berbagai solusi yang digunakan untuk memecahkan beberapa permasalahan tersebut. Berikut uraian yang menjelaskan tentang cara menanggulangi beberapa hambatan yang telah ditemukan.

Penanggulangan terhadap hambatan yang dialami penulis mengenai kurangnya apresiasi penulis terhadap rekaman-rekaman komersial dan kurangnya melakukan kegiatan pengamatan terhadap pertunjukan karawitan yang berkaitan dengan materi gending yang dipilih. Penulis menyiasati hambatan tersebut dengan cara memperbanyak mendengarkan rekaman-rekaman komersial yang terkait dengan gending pilihan dan memperbanyak kegiatan apresiasi terhadap pertunjukan karawitan yang terkait dengan gending yang dipilih.

Hambatan ke dua mengenai kesulitan penulis bertemu dengan narasumber dikarenakan situasi pandemi, dapat ditanggulangi dengan cara melakukan wawancara untuk mencari data-data terkait dengan wawancara via telpon, sebagian wawancara juga dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung namun hanya bisa dilakukan oleh satu atau dua orang narasumber. Penanggulangan terhadap referensi *tembang dolanan Gambiraloka* disiasati dengan mencari rekaman *tembang dolanan Gambiraloka* kemudian menafsir notasi yang dibutuhkan dari rekaman tersebut. Penanggulangan penulis dalam penyesuaian karakter gending, disiasati dengan mendengarkan dan mempelajari rekaman gending-gending yang terkait dan menirukan sesering mungkin untuk mencapai karakter yang dikehendaki.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan, terdapat kesimpulan yaitu penerapan *sindhènan céngkok gawan* pada *Gambirsawit* dapat diterapkan pada *gendhing Wangsaguna* dengan alasan kedua gending tersebut memiliki persamaan kalimat lagu pada *mèrong céngkok A*, garap tersebut dimunculkan dalam rangka menambah perbendaharaan dan kefleksibelan garap pada *gendhing Wangsaguna*. Penerapan *wangsalan lamba* sangat penting bagi seorang pesindèn untuk mengantisipasi atau menghindari pengulangan *wangsalan* agar dapat lebih bervariasi.

Seorang pesindèn dalam penyajiannya dituntut untuk kreatif dalam menerapkan *wangsalan* dan *abon-abon*, contohnya pada *gendhing Wangsaguna* penulis memunculkan *abon-abon parikan* untuk menambah vokabuler *abon-abon* serta memunculkan kesan musikal yang sesuai dengan pola instrumen lainnya (kendang dan *gong suwukan*) jadi seorang pesindèn juga berperan dalam mewujudkan interaksi musikal antar instrumen. Penerapan posisi *wangsalan* juga mengacu dengan *padhang-ulihan* lagu *balungan*, selain itu, aspek-aspek *sindhènan* juga harus dikuasai oleh pesindèn, mulai dari mengolah *céngkok* yang termasuk garap *gregel* dan *wiled*, menguasai teknik (*plèsèdan*, *angkat* dan *sèlèh*, *ngepas* dan *nggandhul*), dan menerapkan dinamika. Semua aspek-aspek *sindhènan* tersebut juga harus diterapkan dengan *kemungguhan* yang berlaku.

B. Saran

Saran kepada peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat lebih mendalami tentang berbagai aspek-aspek dalam karawitan untuk dapat dikupas dan diterjemahkan kepada khalayak luas bahwa musik karawitan juga memiliki berbagai ilmu yang dapat membentuk estetika di dalamnya. Untuk penyaji-penyaji selanjutnya agar lebih dapat mendalami teknik-teknik yang diterapkan pada sajian karawitan, agar dalam penyajiannya dapat mendapatkan estetika yang dikehendaki. Selain sebagai penyaji yang baik, sebagai mahasiswa seni juga harus dapat menganalisis dan menerjemahkan ilmu-ilmu di dalamnya sebagai dokumentasi kepada generasi-generasi yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

- Anita Wijayanti, Sri. 2007. "Supadmi dalam Sindhènan Gaya Surakarta". Surakarta: Skripsi Karya Ilmiah Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Martopangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press.
- Mlayawidada. 1976. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta: Jilid I, II, dan III*. ASKI Surakarta.
- Padmosoekotjo. S. 1959. *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa II*, Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Prajapangrawit. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (serat saking GoteK)*. Surakarta: The Ford Foundation dan STSI Surakarta.
- Purwanto, Djoko. 2011. *Estetika Karawitan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sugiarto, A, dkk. 1975. *Tuntunan Sindèn Dasar*, Semarang: Kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kesehatan propinsi Jawa Tengah.
- Supadmi. 2009. *Sindhènan Céngkok Srambahan lan Abon-abon*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Suraji. 2005. "Sindhènan Gaya Surakarta". Surakarta: Tesis Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suyoto. 2016. "CAREM: Puncak Kualitas Bawa Karawitan Gaya Surakarta". Yogyakarta: Disertasi S-3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gajah Mada.
- Suyoto, dan Haryono Timbul. 2015. "Vokal Dalam Karawitan Gaya Surakarta". Jurnal Keteg.
- Tim Pengkajian (Maskarja), 2004. *Élo-Élo Lha Endi Buktiné*, Yogyakarta: Masyarakat Karawitan Jawa (Maskarja).
- Yadi. 2009. "Ragam Gendhing Gambirsawit", Surakarta: Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.

DISKOGRAFI

9025 Index A2. 1983. *Rujak Jeruk Gobyog*. Pimpinan Ki Narto Sabdha, Surakarta, Fajar Record.

BRD-037 Index A1. 1971. *Klenèngan Gobjog*, pimpinan P. Atmosoenarto, Surakarta, Lokananta Recording.

KGD-001 Index A. 1997. *Gambirsawit*, pimpinan S. Ciptosuwarso, Surakarta, Kusuma Record.

Langen Praja. 1977. *Wangsaguna minggah Janggalana*, rekaman audio *klenèngan* rutin pada tanggal 16 November 1977, di Pura Mangkunegara, Surakarta.

Murya Raras. 1979. *Gambirsawit Sembunggilang*, rekaman audio *klénengan* rutin pada tanggal 30 September 1979, di Pura Pakualam Yogyakarta.

WD-655. t.th. Paguyuban Karawitan Ngayogyakarta, Yogyakarta, Irama Record.

NARASUMBER

Cendani *Laras* (63), pesindèn ahli. Alamat: Rt.01/Rw.10, Dusun Tamtaman, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta

Darsono (65), ahli di bidang vokal. Alamat: Tegalayu Rt.02/Rw.02, kelurahan Bimi, kecamatan Lawean, kota Surakarta.

Sri Suparsih (53), pesindèn yang mumpuni. Alamat: Desa Morangan Rt.03/Rw.02, kecamatan Karanganyar, kabupaten Klaten.

Sukamso (62), *penggendèr* yang ahli. Alamat: Jl. Jayaningsih 14, Benowo, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Suwito Radya (62), *pengendhang* yang ahli. Alamat: Desa Sraten Rt.02/Rw.07, kelurahan Trunuh, kecamatan Sraten, kecamatan Klaten Selatan, kabupaten Klaten.

GLOSARIUM

A

Ayak-ayak

salah satu jenis komposisi musikal karawitan yang setiap *gatra* terdapat dua *tabuhan kenong* pada *sabetan balungan* genap (dua dan empat), dan *kempul* atau *gong suwukan* pada akhir *gatra*.

B

Balungan

kerangka, sketsa, atau garis besar lagu gending dalam karawitan Jawa.

C

Cak-cakan

penerapan garap dalam karawitan.

Cakepan

istilah yang digunakan untuk penyebutan teks atau syair dalam karawitan Jawa.

Céngkok

(1) pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal; (2) satuan panjang lagu gending; (3) gaya karawitan daerah, kelompok karawitan, maupun tokoh karawitan.

G

Gara-gara

bagian atau babak suatu pertunjukan wayang, baik wayang kulit Purwa maupun wayang orang.

Gatra

bagian terkecil dari sebuah gending yang terdiri dari empat *sabetan balungan*.

Gendèr

salah satu nama dari instrumen gamelan Jawa yang terdiri atas bilah-bilah yang direntangkan di atas rancangan dan termasuk ke dalam *ricikan* garap *ngajeng*.

Gendhing

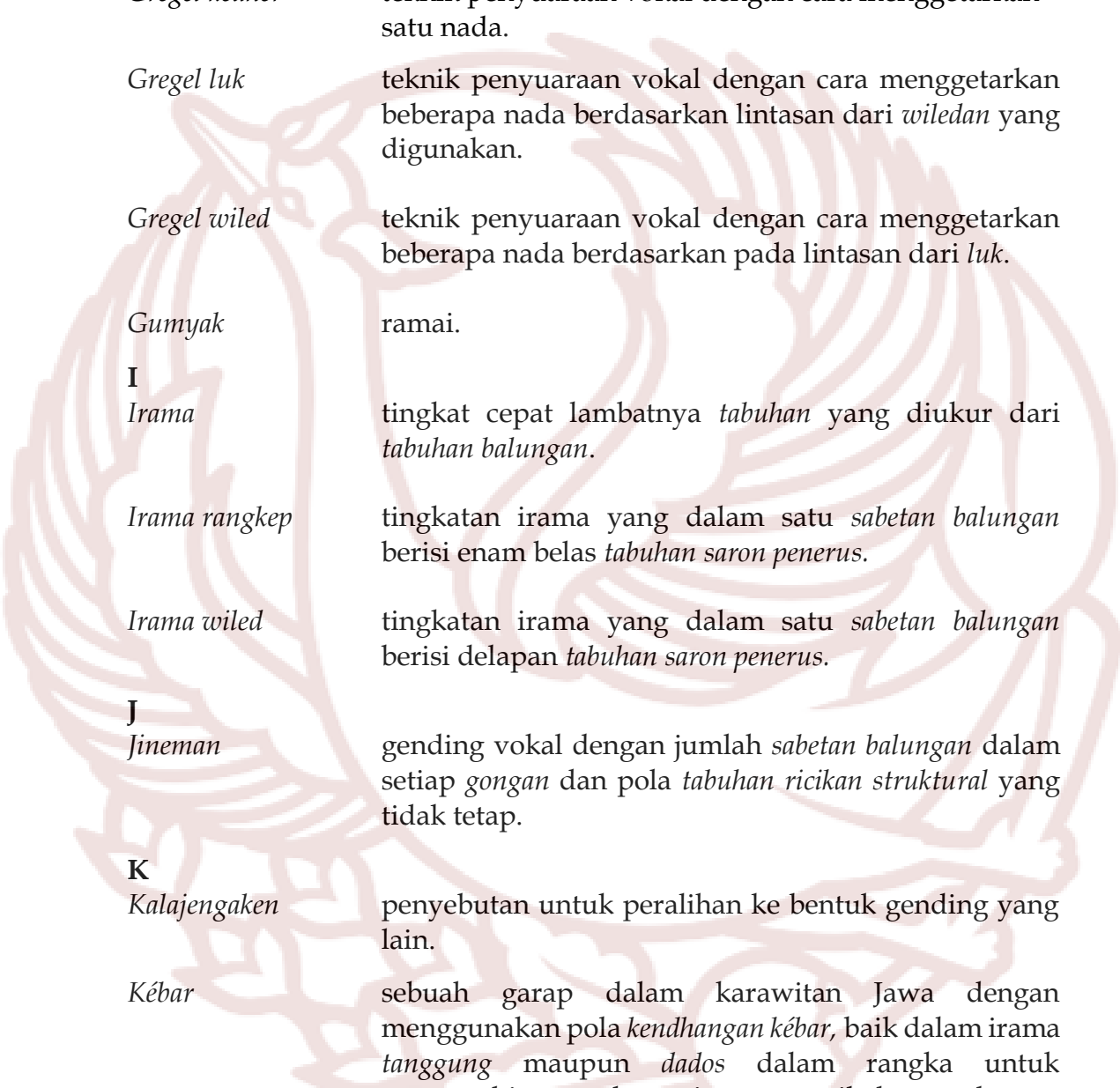
istilah untuk menyebut komposisi musikal dalam karawitan Jawa.

Gérongan

lagu nyanyian bersama dalam sajian karawitan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang, bertempo metris dan ber *céngkok* sama.

Gong

salah satu instrumen gamelan yang berbentuk bulat dan digantung dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen *pencon* lainnya.



<i>Gregel</i>	variasi pengembangan melodi vokal <i>sindhènan</i> dan <i>gérongan</i> .
<i>Gregel kedher</i>	teknik penyuaaraan vokal dengan cara menggetarkan satu nada.
<i>Gregel luk</i>	teknik penyuaaraan vokal dengan cara menggetarkan beberapa nada berdasarkan lintasan dari <i>wiledan</i> yang digunakan.
<i>Gregel wiled</i>	teknik penyuaaraan vokal dengan cara menggetarkan beberapa nada berdasarkan pada lintasan dari <i>luk</i> .
<i>Gumyak</i>	ramai.
I <i>Irama</i>	tingkat cepat lambatnya <i>tabuhan</i> yang diukur dari <i>tabuhan balungan</i> .
<i>Irama rangkep</i>	tingkatan irama yang dalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi enam belas <i>tabuhan saron penerus</i> .
<i>Irama wiled</i>	tingkatan irama yang dalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi delapan <i>tabuhan saron penerus</i> .
J <i>Jineman</i>	gending vokal dengan jumlah <i>sabetan balungan</i> dalam setiap <i>gongan</i> dan pola <i>tabuhan ricikan struktural</i> yang tidak tetap.
K <i>Kalajengaken</i>	penyebutan untuk peralihan ke bentuk gending yang lain.
<i>Kébar</i>	sebuah garap dalam karawitan Jawa dengan menggunakan pola <i>kendhangan kébar</i> , baik dalam irama <i>tanggung</i> maupun <i>dados</i> dalam rangka untuk memenuhi ekspresi musikal dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan.
<i>Kelir</i>	sebuah layar berwarna putih berbentuk empat persegi panjang dengan panjang antara dua hingga dua belas meter dan lebar antara satu setengah hingga dua setengah meter.

<i>Kempul</i>	instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan ukuran mulai dari diameter empat puluh hingga enam puluh senti meter.
<i>Kemudha</i>	bentuk gending yang <i>tabuhan ricikan</i> strukturalnya seperti pola <i>tabuhan ayak-ayak</i> .
<i>Ketawang</i>	bentuk gending yang dalam satu <i>gongan</i> terdiri dari empat <i>gatra</i> , <i>tabuhan kenong</i> pada nada akhir <i>gatra</i> ke dua dan ke empat, <i>kempul</i> pada nada akhir <i>gatra</i> ke tiga, <i>gong</i> pada akhir <i>gatra</i> ke empat, <i>kempyang</i> pada <i>sabetan balungan ganjil</i> , dan <i>kethuk</i> pada <i>sabetan balungan</i> ke dua pada setiap <i>gatra</i> .
<i>Kethuk</i>	instrumen gamelan Jawa yang menyerupai <i>kenong</i> dalam ukuran yang lebih kecil.
<i>Klenèngan</i>	penyajian karawitan mandiri.
L <i>Ladrang</i>	suatu pola gending alit yang dalam satu rangkaian notasi <i>balungan</i> gending yang biasanya disusun atas delapan <i>gatra</i> dan mempunyai jumlah nada dasar <i>balungan</i> gending sebanyak 32 <i>sabetan balungan</i> .
<i>Lancaran</i>	bentuk gending yang dalam satu <i>gongan</i> terdapat empat <i>gatra</i> , <i>tabuhan kenong</i> tertelak pada akhir <i>gatra</i> , <i>kempul</i> pada <i>sabetan balungan</i> ke enam, ke sepuluh, dan ke empat belas, <i>gong</i> pada akhir <i>gatra</i> ke empat, dan <i>kethuk</i> pada <i>sabetan balungan ganjil</i> .
<i>Laras</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada atau nada dalam karawitan Jawa.
<i>Limbukan</i>	suatu adegan dalam pertunjukan wayang kulit sesudah adegan pertama yaitu <i>jejer kapisan</i> dimana pada adegan ini biasanya digunakan untuk intermezo yang didalamnya ditampilkan sebuah <i>lawakan</i> , lagu-lagu yang bertujuan untuk mencairkan suasana.
M <i>Mandheg</i>	berhenti.
<i>Minggah</i>	beralih ke bagian gending lain.

<i>Mlèsèt</i>	istilah dalam karawitan Jawa yang mengacu pada teknik atau cara memainkan instrumen <i>kenong</i> dan <i>kempul</i> pada bagian nada tertentu yang berbeda dengan nada instrumen lain.
<i>Mungguh</i>	sesuai dengan karakter atau rasa gending.
N <i>Ngampat</i>	istilah dalam karawitan yang berarti ketukan yang menjadi lebih cepat secara perlahan-lahan.
<i>Ngelik</i>	bagian dari gending yang identik dengan nada tinggi dan tidak harus dilalui, namun dalam penyajian karawitan pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui.
P <i>Palaran</i>	sajian tembang yang diiringi dengan <i>ricikan kendhang</i> , <i>gendèr barung</i> , <i>gendèr penerus</i> , <i>siter</i> , <i>gambang</i> , <i>suling</i> , <i>kethuk</i> , <i>kenong</i> , <i>kempul</i> , <i>gong</i> , dan <i>senggakan</i> , serta <i>keplok</i> , dan <i>alok</i> dalam format <i>srepeg</i> .
<i>Pathet</i>	situasi musikal pada wilayah rasa <i>sèlèh</i> tertentu.
<i>Pélog</i>	tangga nada dalam karawitan Jawa selain <i>sléndro</i> yang intervalnya tidak sama rata dalam satu oktaf atau <i>gembyang</i> .
<i>Pernès</i>	lincah dan bernuansa meledek.
R <i>Rambahan</i>	indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi <i>balungan</i> gending.
<i>Rangkep</i>	salah satu penyebutan irama dalam karawitan Jawa dimana setiap satu <i>sabetan</i> atau pukulan <i>balungan</i> sama dengan enam belas pukulan <i>saron penerus</i> .
<i>Rebab</i>	salah satu instrumen gesek pada perangkat gamelan.
<i>Ricikan</i>	sebutan beberapa macam instrumen untuk setiap jenisnya.

S

Sampak

bentuk gending *alit* dengan pola *tabuhan kenong nitir*.

Sèlèh

nada akhir dari suatu gending yang memberikan rasa dan kesan selesai.

Sindhènan

suara vokal tunggal yang dilantunkan oleh seorang pesindèn.

Sléndro

salah satu nada dalam karawitan Jawa yang terdiri dari lima nada yang intervalnya hampir sama rata dalam satu oktaf yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

Srepegan

bentuk gending *alit*, *tabuhan kenong* pada setiap *sabetan balungan*, *kempul* pada setiap *balungan* genap, *kethuk* di sela-sela *sabetan balungan*, dan *gong* pada *sèlèh* lagu.

Suwuk

istilah untuk penyebutan bahwa sajian dalam gending berakhir.

T

Trègèl

terampil, cekatan.

W

Wiled

pola pengembangan tafsir garap ricikan dan vokal yang berupa variasi-variasi teknik sekaran.

Wiledan

variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan dari sebuah lagu.

Wiled lunging gadhung

teknik pengembangan nada dengan lintasan satu atau dua nada di atasnya.

Wiled kodhokan

teknik penyuaaran empat nada berurutan keatas, tetapi nada ke dua seolah-olah hanya sebagai lintasan sehingga tidak terdengar dengan jelas.

LAMPIRAN

A. Notasi Balungan

Gembiraloka, suwuk. Wangsaguna, gendhing kethuk 2 kerep minggah Sembunggilang kethuk 4, malik Janggalana, malik inggah Gambirsawit, dados Pancerana, suwuk.

*Tembang Dolanan*¹:

|| 3532 5356 2126 236⁽⁵⁾ i652 562i 5353 6532
i6i6 i2i6 2i2i 2i6⁽⁵⁾ ||

Buka : 5 .6i2 .2.2 .121 .3.2 .16⁽⁵⁾

*Mérong*² :

|| .352 .356 22.. 232i .32 .126 22.. 232i
|| ..32 .126 22.. 232i 2356 i656 5323 2i2i⁽¹⁾
.... i12i 32i2 .i65 .62i 32i2 .i65
.62i 32i6 53i2 66.i 6535 3352 356⁽⁵⁾
i656 5323 6532 3565 11.. 1121 3212 .i65
22.. 2321 .111 6535⁽¹⁾ #.22. 2356 .2.1 .6.⁽⁵⁾
...5 2356 22.. 2321 .32 .126 22.. 2321 ||

*Kèbar Sléndro*³ :

Φ || .22. 2356 .33. 36532 36516 216⁽⁵⁾
1. 6.65 6.62 6.65 6.61 6.65 6.62 6.65 6.61
.33. 36532 36516 2165
2. 6665 6662 6665 6661 6665 6662 6665 6661
.33. 36532 36516 2165
3. i6i5 i632 i6i5 i621 i6i5 i632 i6i5 i621
.33. 36532 36516 2165 #

¹Transkrip dari WDD-665 Irama Record. Paguyuban Karawitan Ngayogyakarta

²(Mlayawidada, 1976:I:83)

³Transkrip dari WD-512. Irama Record. Gambirsawit Sumedhang. Karawitan Condhong Raos pimp. Ki Narto Sabdha

*Inggah Sembungilang*⁴ :

<u>.252.252</u>	<u>.25656i2</u>	<u>.252.252</u>	<u>.25656i6</u>
<u>35621262</u>	<u>32132162</u>	<u>31253215</u>	<u>6i2i635</u>
<u>5i6i562</u>	6 i 6 5	<u>5i6i562</u>	6 i 6 5
i i . .	3 2 i 6	2 i 5 2	5 3 2 i
<u>5i6i562</u>	6 i 6 5	<u>5i6i562</u>	6 i 6 5
i i . .	3 2 i 6	2 i 5 2	5 3 2 i
6 6 . .	2 1 2 6	2 3 2 1	3 2 1 6
2 3 1 2	5 3 2 1	5 6 i 2	i 6 3 (5)

*Inggah Janggalana*⁵ :

6245	6245	6245	6i65	ii..	32i6	2i52	542i
55..	i2i6	2i52	542i	.66.	6542	4565	2i6(5)

*Inggah Gambirsawit*⁶ :

.6.5	.1.6	.1.6	.2.i	.2.1	.2.6	.1.6	.2.i
.2.1	.6.5	.i.6	.3.2	.3.5	.2.1	.2.1	.6.(5)

*Kébar Pélog*⁷ :

6665	6662	6665	666i	6665	6662	6665	666i
.33.	3532	3516	2i6(5)				

*Inggah Pacarcina*⁸ :

6i62	6i65	6i62	6i65	6i62	6i65	2.23	2.2i
6i62	6i65	6i62	6i65	6i62	6i65	2.23	2.2i
3.32	3.31	3.36	3.35	3.31	3.36	3.35	3.31
3.36	3.35	3.32	3.31	.66.	6542	4565	2i6(5)

⁴ Transkrip dari Fajar-754. Fajar Record. Gambirsawit Sembungilang. Karawitan Condhong Raos pimp. Ki Narto Sabdha

⁵ Transkrip dari BRD-037. Lokananta Record. Gambirsawit molak-malik. Karawitan RRI Surakarta

⁶ (Mlayawidada, 1976:I:82)

⁷ Transkrip dari Fajar-9299. Fajar Record. Gambyong Pareanom. Karawitan Ngudi Raras pimp. Saguh Hadicarito

⁸ (Mlayawidada, 1976:II:101)

B. Notasi Gérongan

Tembang Dolanan Gembiraloka, laras slèndro pathet sanga

Buka celuk:

1̇ 2̇ 5 6 1̇ 2̇
Wingi do-lan néng ndi

5 . 5 1̇ 5 1̇ 1̇2̇ 6 . . 2̇ 1̇ 5 3 2 3
mas , néng Gem- bi- ra- lo- kã di- nã ming-gu tur- né

5 . . . db d ρ 1̇ . . . 5 5 5 1̇ 1̇
ga- jah- é a- nã

. . . 3 5 . 3 2 5 3 5 6
. . . 3 . 2 3 2 2 . . 5 1̇ 5 1̇ 2̇ 2̇
on- ta- né a- nã munyuk munyuk a- nã

2 1̇ 2 6 2 3 6 (5)
6 . 2̇ 1̇ . . 2̇ 6 2 . 2 3 5 5 5 5
sa- sat ké- wan a- pã a- pã a- nã

1̇ 6 5 2 5 6 2̇ 1̇
. . 1̇ 6 1̇ 6 2 2 . . 5 6 1̇ 1̇ 1̇ 2̇
péngén pra-on a- nã ban-du- lan-é a- nã

5 3 5 3 6 5 3 2
1̇ . 5 3 . . 5 1̇ 3 1 3 5 3 1̇ 3 2
péngén ja- jan cê- kak-é ra ku- ci- wã

1̇ 6 1̇ 6 1̇ 2̇ 1̇ 6
6 1̇ 6 . 1̇ 5 1̇ 6 5 6 1̇ 2̇ 1̇ 5 1̇ 6
cah ci- lik mu-dhã mu- dhi yã sing ti- las bo- cah pi- san

2̇ 1̇ 2̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6 (5)
. 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ 2̇ 1̇ 2̇ 1̇ 5 3 2̇5 5
di- nã ming- gu a- yo nêng Gem- bi- rã- lo- kã

Gèrongan Inggah Sembunggilang, laras slèndro pathet sanga

2 . 2 5 2 . 2 5 2 . 2 5 6 5 6 i
 2 . 23 56 2 . 23 5 . . 23 5 6 5 6 i
 ha ha- yo ha ha-yo ha-yo pã- rã kãn-cã

 2 . 2 5 2 . 2 5 2 . 2 5 6 5 6 i
 2 . 23 56 2 . 23 5 . . 23 5 6 5 6 i
 ha ha- yo ha ha-yo ha-yo pã- rã kãn-cã

 6 3 5 6 2̣ i 2̣ 6 2̣ 3̣ 2̣ i 3̣ 2̣ i 6̣
 .6 3 5 6 2̣ i 2̣i 6 .2̣ 3̣ .2̣ i .3̣ 2̣ i 6̣
 pã-dhã ngu-di mring ka- gu-nan ka-bu- da-yan bãngsã ki- ta

 2 3 1 2 5 3 2 1 5 6 i 2̣ i 6 3 (5)
 .2̣ 2̣ .2̣ 2̣ .i i2̣ i6̣ i .5 6 i 2̣ i 6 i6̣ 5
 ngudi gendhing mi-wah bek-sã mrih lu- hur- ing nus-wãn-tã- rã

Gèrongan inggah Sembunggilang, laras slèndro pathet sanga

i i . . 3̣ 2̣ i 6
 . . i i . . i2̣ 6 . i 2̣ 2̣ . 62̣ 3̣2̣ i
 Pu- nã- pã- tã mi- rah ing- sun

 2̣ i 5 2 5 3 2 1
 6 . 56 i .2̣ 6 i6̣52̣ . . 25 3̣ .5 23 2̣ 1
 pri- ha- tin was- pã gung mi- jil

 6̣ 6̣ . . 2 1 2 6̣
 . 6̣ . . 6̣ 6̣ . 6̣16̣ . . 2 2̣ . 2̣ 3̣2̣16̣
 tu- hu da-hat tan-pã kar- yã

 2 3 2 1 3 2 1 6̣
 2 2̣ .23̣1 . . 23̣ 2̣ . 2̣ 3̣2̣16̣
 seng-kang ri-ne- mek kang Gus- ti

2 3 1 2 5 3 2 1
1 2 . . 5 5 .6 i .6i2 i6 56 i6523 2 1
 ge-lung ri- nu- sak se- kar- yā

5 6 i 2 i 6 3 (5)
 5 5 .5 6 . i 23 2 . 6i 6 5
 su- ma-wur gam- bir me- la- thi

Gèrongan Inggah Gambirsawit, laras slèndro pathet sanga

. i . 6
 . . i i . . i2 6 . i 2 2 . 62 32 i
 U- pā- mā tyas- é ma- ngun kung

. 3 . 2
6 . 56 i .2 6 i653 . . 5 5 6i 5 6532
 mu- lat ing si- rā dyah a- ri

. 3 . 5
 6 6 .6i5 6 i2 23 i .2 6i 6 5
 sa- yek- ti mi- lu ma- nga- rang

. 2 . 1
 2 2 23i6 i 2 i6 56 i6523 2 1
 te- las- ing ri- ris gu- man- ti

. 2 . 1
 . . 2 2 . . 2322 . . 2 2 .i i 23 i
 ing-kang ta- rang- gā- nā su- myar

. 6 . (5)
 . . 6 6 .i i .2 6 . i2 23 i .2 6i 6 5
 si ki- dang um- pet- an te- bih

Gèrongan Inggah Gambirsawit, laras pèlog pathet nem

. . i i . . $\overline{1\dot{2}}$ 6 . i $\overline{6\dot{1}}$ $\dot{2}$. $\overline{3}$ i $\overline{2\dot{1}}$ 6
 Mar-man- ta ma- ngru-rah ge- lung

. . $\overline{5\dot{6}}$ i $\overline{.2}$ 5 $\overline{.6}$ 4 . . 4 5 $\overline{.6}$ 4 $\overline{5\dot{4}}$ 2
 lin- tang- é mé- rang ni- nga- li

. . . . 6 6 $\overline{.6}$ i . $\dot{2}$ $\overline{2\dot{3}}$ i . $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{1\dot{6}}$ 5
 mring la-ngen-ing kis- wa- ni- ra

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{1\dot{2}}$ 5 6 $\overline{5\dot{4}}$ $\overline{6\dot{5}}$ $\overline{4\dot{2}}$ 1
 mi-wah ki- dang ki- dang i- sin

. . $\dot{2}$ $\dot{2}$. . $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{2}$. . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ i $\overline{2\dot{3}}$ i
 mi- yar- sa ing swa-ra- ni- ra

. . 6 6 $\overline{.1}$ i $\overline{2\dot{1}}$ 6 i $\dot{2}$ $\overline{2\dot{3}}$ i . $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{1\dot{6}}$ 5
 re- meg dé- ning sa- lah kap- ti

Gèrongan kébar Sumedhang

6 6 6 5 6 6 6 2
 $\dot{2}$ i $\dot{2}$ 5 . 6 i 6 5 6 i $\dot{2}$
 Gan-dhes lu-wes wi- ra- ga- nè mrak a- ti

6 6 6 5 6 6 6 1
 . . 6 i i . $\dot{2}$ 5 . 6 5 6 . . i i
 neng-ngih kang bek-sa gambyongan i- ki

6 6 6 5 6 6 6 2
 . . 5 6 . i ð 5 . 6 i 6 5 6 i ð
 è-sem ngu-ji-wat kar-ya seng-sem kang mu-lat

6 6 6 5 6 6 6 1
 6 i 5 . 4 2 4 5 . 2 1
 sa- te- mah a- nan- dhang wu-yung

. 3 3 . 3 5 3 2
 . . 2 3 3 6 5 . 3 . 2
 ba-reng mar- su- di

3 5 1 6 2 1 6 5
 . . 3 5 6 2 1 6 . 2 3 1 . 6 . 5
 me-kar- ing bu- da- ya kang a- di lu- hung

C. Pola Céngkok-Céngkok Sèlèh

Céngkok sèlèh laras sléndro pathet sanga

Sèlèh 5

4 suku kata	: 1 2 <u>6.1.6.5</u> 5
	: 1 2 <u>2.6</u> <u>1.6.5</u>
	: 1 <u>2.3.2</u> <u>6.2</u> <u>1.6.5</u>
8 suku kata	: 2 2 1 1 6 2 6 <u>1.6.5</u>
	: 2 2 1 <u>3.5</u> 2 6 <u>1.6.5</u> 5
	: 2 2 1 1 2 6 <u>6.2</u> <u>1.6.5</u>
12 suku kata	: 2 2 2 2 2 2 1 <u>3.5</u> 2 6 <u>1.6.5</u> 5
	: 2 2 2 2 2 2 1 1 6 2 6 <u>1.6.5</u>
	: 2 2 2 2 2 2 1 1 2 6 <u>1.6.5</u> 5

Sèlèh 6

5 suku kata	: 1 2 <u>2.1</u> <u>3.2.1.6</u>
	1 2 <u>3.2.1.6</u> 6
	1 <u>2.3.2</u> <u>3.2.1.6</u> 6
8 suku kata	: 2 2 1 1 6 <u>1.6.5.6.1.2</u> <u>3.2.1.6</u> 6
	2 2 1 1 6 2 <u>3.2.1.6</u> 6
	1 2 1 <u>6.1</u> 5 2 <u>3.2.1.6</u> 6
12 suku kata	: 2 2 2 2 2 2 1 1 6 <u>1.6.5.6.1.2.3.2.1.6</u> 6

Sèlèh 1

4 suku kata	: 5 <u>6.1.6.5</u> 2 <u>2.1.6.1</u>
	5 <u>6.1.6.5</u> <u>2.5</u> <u>5.3.2.1</u>
	5 <u>1.6.5</u> 2 <u>1.6.1</u>
8 suku kata	: 5 6 5 1 5 2 <u>2.5</u> <u>5.3.2.1</u>
	5 6 5 1 5 2 <u>3.2.1</u> 1
	1 2 <u>2.1.6.5.6.1</u> 5 2 <u>3.2.1</u> 1
12 suku kata	: 5 5 5 5 5 6 5 1 5 2 <u>3.2.1</u> 1
	5 5 5 5 5 6 5 1 5 2 <u>2.5</u> <u>5.2.2.1</u>
	1 1 1 1 1 1 2 <u>6.1</u> 5 2 <u>3.2.1</u> 1

Sèlèh 2

4 suku kata	: 5 <u>5.6.1</u> <u>5.3.2</u> 2
-------------	---------------------------------

5 5.6i 5i653 2
 8 suku kata : 5 5 i 6i 5 5 5i65.3 2
 5 5.6i 5 5 5.32 2
 5 5 i 6i 5 5 5.32 2
 12 suku kata : 5 5 5 5 5 5 i 6i 5 5 5.32 2
 5 5 5 5 5 5 i 6i 5 5 56i.65 32
 5 5 5 5 5 5 6 i 5 5 5.32 2

Sèlèh 5

4 suku kata : i 2 6i6 5
 i 232 6.i65 5
 i 232 26 i.65
 8 suku kata : i i 2 6i 5 3 25 5
 i 2 i 6 i 5 3 25 5
 i 232 i 6i 5 3 25 5
 12 suku kata : i i i i i i 2 6i 5 3 25 5
 i i i i i i 2 6i 5 53 2 5

Sèlèh 6

4 suku kata : 5 6i 5 532.356
 5 5.6i 5 532.356
 5 6i 5 2.356
 8 suku kata : i 2 i 6i 5 5.323 5 6
 i 2 i 6i 5 5.32 2.356 6
 12 suku kata : i i i i i i 2 6i 5 5.323 5 6
 i i i i i i 2 i 6i 5 5.32 2.35 6

Sèlèh 1

8 suku kata : i i 2 6i 6 i.65 5 5.6i
 i 2 6 i 6i.65 5 6.56i
 12 suku kata : i i i i i i 2 6i 6 i.65 5 5.6i
 i i i i i i 2 6i 6 i.65.25 5 6i

Céngkok sèlèh laras pélog pathet nem

Sèlèh 5

4 suku kata : 1 23 1.21 65

1 23 1.321 65
 1 23.121 1.321 65
 8 suku kata : 1 2 1 3 2 1 1.21 65
 5 6.56 2 3 2 1 121 65
 5 6.56 2 3 2 1 1.321 65
 12 suku kata : 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 1.21 65
 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 13.21 65
 5 6 6 6 65 3 2 2 3 1 121 65

Sèlèh 6

4 suku kata : 1 23 13 216
 1 23 1 3.216
 1 216.123 13 2.16
 8 suku kata : 1 2 1 3 2 1 13 2.16
 1 2 1 3 2 1 1 32.16
 3 56 2 3 2 1 13 2.16
 12 suku kata : 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 1 32.16
 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 13 216
 5 6 6 65 3 2 2 1 6.123 13 2.16

Sèlèh 1

4 suku kata : 2 3 31 3.2121
 2 3 653 3.2121
 2 3 365.31 3.2121
 8 suku kata : 3 3 2 2 1 3 653 3.2121
 5 5 6 5 3 2 31 3.212.1
 5 5 61 65 3 2 3.121
 12 suku kata : 5 5 5 5 5 5 61 65 3 2 653 321
 5 5 5 5 5 5 6 21 6 5 2653 2121
 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2 31 3.2121

Sèlèh 2

4 suku kata : 2 3 3.212 2
 3 5 565 32
 3 5 56 5.653.232

8 suku kata : 5 5 6 5 3 2 3.212 2
 5 5 6 i2 6 5 565 32
 5 5 56i 65 3 2 3.212 2

12 suku kata : 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2 3.212 2
 5 5 5 5 5 5 6 i2 6 5 565 32
 i 2 i 3 2 i 6 5 3 2.16123 3212 2

Sèlèh 3

4 suku kata : 3 5 56 53
 3 5 5.6i 6.53
 i 2.3i2 56i 6.53

8 suku kata : 5 5 6 i2 6 5 5.6i 6.53
 5 5 6 5 3 2.16 6.123 3
 i 2 3 i2 6 5 5.6i 6.53

12 suku kata : 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2.35 5 6.53
 5 5 5 5 5 5 6 i2 6 5 5.6i 6.53
 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2.35 56i5 35.653

Sèlèh 4

4 suku kata : 5 6 6.54 4
 5 6 64 6.5454
 6 6i2 654 4

8 suku kata : 4 5 4 6 5 4 64 6.545.4
 6 6 5 5 4 6 654 4
 6 6 5 5 4 6 64 6.5454

12 suku kata : 6 6 6 6 6 6 5 5 4 6 654 4
 6 i i i i i 2 i 6 5 64 6.545.4
 6 6 6 6 6 6 5 5 4 6 6.54 4

Sèlèh 5

4 suku kata : 5 6 6.545 5
 5 6 64 6.545
 6 i.2i 6 65.45

8 suku kata : i i 2 i 6 5 6.545 5
 2 3 2 i 6 5 6.545 5

12 suku kata $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \quad 6 \quad 5 \quad \underline{6.545} \quad 5$
 $: \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \underline{56} \quad \underline{6.545} \quad 5$
 $\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \underline{56} \quad \underline{64} \quad \underline{6.545}$
 $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{2}\dot{1}} \quad 6 \quad \underline{56} \quad \underline{6.545} \quad 5$

Sèlèh 6

4 suku kata $: \dot{1} \quad \underline{\dot{2}.\dot{3}\dot{1}\dot{2}} \quad \underline{56} \quad 6$
 $\dot{1} \quad \underline{\dot{2}.\dot{3}\dot{1}\dot{2}} \quad \underline{6.53} \quad \underline{56}$
 $\dot{1} \quad \underline{\dot{2}\dot{3}} \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}6}$
8 suku kata $: \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \quad 6 \quad \underline{6.53} \quad \underline{56} \quad 6$
 $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \quad 6 \quad \underline{6.53} \quad 3 \quad \underline{5.7656}$
 $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}6}$
12 suku kata $: \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \quad 6 \quad \underline{6.53} \quad \underline{56} \quad 6$
 $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \quad 6 \quad \underline{6.53} \quad 3 \quad \underline{5.7656}$
 $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{2}\dot{1}} \quad \underline{6.\dot{1}\dot{2}\dot{3}} \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}6}$

Sèlèh 1

4 suku kata $: \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{3}\dot{1}} \quad \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}\dot{2}.\dot{1}}$
 $\dot{1} \quad \underline{\dot{2}\dot{3}} \quad \underline{\dot{3}\dot{1}} \quad \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{1}}$
 $\dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}} \quad \dot{1}$
8 suku kata $: \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 5 \quad 5 \quad \underline{6.56.\dot{1}}$
 $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 5 \quad 5 \quad \underline{6\dot{1}}$
 $\dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}} \quad \dot{1}$
12 suku kata $: \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 5 \quad 5 \quad \underline{6.56.\dot{1}}$
 $\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{2}\dot{1}} \quad 6 \quad 5 \quad 5 \quad \underline{6.56\dot{1}}$
 $\dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{3}\dot{1}} \quad \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}\dot{2}.\dot{1}}$

D. Teks Wangsalan

Wangsalan Lamba

1. Sarung jagung, abot ènthèng wani tanggung.
2. Kapi jarwa, sun pethèk mangsa cidra a.
3. Sekar pisang, dèn sugih tepa salira.
4. Riris harda, dhasar anteng tur jatmika.
5. Wohing tanjung, dèn becik bekti mring biyung.
6. Tepi wastra, dèn tresna sapada-pada.
7. Bayem toya, langkung susah manah kula.
8. Kukus gantung, tak sawang sajaké bingung.
9. Kambing wana, bektia mring kadang wreda.
10. Roning mlinjo, sampun kesel nyuwun ngaso.

Wangsalan Rangkep

1. Jarwèng janma, janma kang koncatan jiwa
Wong prawira, mati alabuh negara.
2. Èdi swara, swara kang winor ing gangsa
Dhasar merdhu, sindhèn wiled é prasaja.
3. Trahing nata, garwa risang Dananjaya
Dèn prayitna, sabarang hawya sembrana.
4. Jarwa néndra, naréndra yeksa ngalengka
Rukun tresna, dadya srana njunjung praja.
5. Jarwa wastra, wastra séta saking manca
Parikané, rinaras raras rinasa.
6. Garwa nata, nata agung ing cempala
Sari ratri, kudu éling lan waspada.
7. Roning tanggung, bebasan tanpa maléca
Antepana, budi temen lan narima.
8. Déwa tirta, wantahé awungu néndra
Pro taruna, panggah alabuh negara.
9. Nata déwa, prajurit nata pangarsa
Nggegurua, marang janma kang utama.

10. Kusumastra, careming réh palakrama
Moring gendhing, pinatut lawan wirama.
11. Wikudibya, aran wiwitané basa
Sru kagagas, tan wruh ing purwa duksina.
12. Kawi sekar, sekar pepundhèn sri Kresna
Lir puspita, warnané kusumèng pura.
13. Jarwa surya, surya lumebèng ancala
Srenging karsa, mung nedya nyumurupana.
14. Peksi pita, sudarma hyang Girinata
Sun cecadhang, manunggaling bangsa kita.
15. Iring muka, sebutan sutèng naréndra
Sun pepinta, Gusti angganjar ing sira.
16. Isi sawo, salya rikala taruna
Luwih becik, karya sengseming sasama.
17. Aran ingsun, ingsun mituhu ring sabda
Iya iku, sarana nut kang utama.
18. Nata déwa, déwa ing sapta pratapa
Lamun cidra, tan tulus ngupaya boga.
19. Balung janur, janur ingisènan boga
Widodoa, lepat saking sambèkala.
20. Aran wastra, wastra laranganing nata
Dipun sirik, agawè rusaking bala.
21. Tirta maya, sendhang lir urut padésan
Dipun wening, lamun nggayuh kamelikan.
22. Naténg angga, sesebutan putra nata
Yekti dadya, lantaran memardi swara.
23. Lir wedari, satyawati pan arannya
Kataman sih, sasat nandhang sèwu lara.
24. Basa bala, parabé sang Déwabrata
Kang sinedya, mung ngrungkebi kismanira.
25. Nora rongèh, kang garwa Sakri arannya
Antepana, tansah bekti marang priya.

DAFTAR PENGRAWIT

No.	Nama	Instrumen	Keterangan
1.	Nika Belaputri	Sindén	Semester VIII
2.	Bagas Surya Muhammad	Rebab	Semester VIII
3.	Wiliyan Bagus Dwi K.	Kendang	Semester VIII
4.	Tri Endah Pratiwi	Gendèr	Semester VIII
5.	Yusuf Widiatmoko	Bonang Barung	Semester VIII
6.	Teguh Kusuma Atmaja	Bonang Penerus	Semester II
7.	Siti Nur Aini	Slenthem	Semester VIII
8.	Bekti Sigit Nugraha	Demung	Alumni
9.	Tama Triyanto	Demung	Semester VI
10.	Tegar Kusuma Atmaja	Saron	Semester II
11.	Achmad Imam Nur Huda	Saron	Semester II
12.	Ardian Fanani	Saron	Semester II
13.	Nanda Indah Nur Risqia	Saron Penerus	Semester VI
14.	Hari Wiyoto	Kenong	Semester VIII
15.	Yuli Widan Santoso	Kethuk	Semester VIII
16.	Nanang Kris Utomo	Gong	Semester VIII
17.	Atmaja Dita Emhar	Gambang	Semester II
18.	Anang Solichin	Suling	Semester VIII
19.	Wijang Pramudhito	Siter	Semester VIII
20.	Setyo Fitri Lestari	Gender Penerus	Semester VIII
21.	Prabowo Putro Pamungkas	Vokal Putra	Semester VIII
22.	Bagus Danang Surya Putra	Vokal Putra	Alumni
23.	Iska Aditya Pamuji	Vokal Putra	Alumni
24.	Gilang Pradana	Vokal Putra	Semester II
25.	Ma'ruf Hidayat	Vokal Putra	Semester II
26.	Meki Wida Riyanti	Vokal Putri	Semester VIII
27.	Hanifah Nur'aini	Vokal Putri	Semester VIII
28.	Mia Resiana	Vokal Putri	Semester VIII
29.	Paramita Wijayanti	Vokal Putri	Semester VIII
30.	Eka Prihatiningsih	Vokal Putri	Semester VIII

BIODATA PENULIS



A. Identitas Pribadi

Nama : Nika Belaputri
Tempat & tgl lahir : Blitar, 14 Mei 1998
Alamat : Rt.04 Rw.02, Dusun Jatinom, Desa Jatilengger,
Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar
Nomor telepon : 085882853482
E-mail : nikabel14.05@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun Lulus
1	SDN Jatilengger 01	Jl. Bodo No.01, Jatilengger, Ponggok, Blitar	2010
2	SMPN 03 Ponggok	Jl. Pos Kuning, Jatilengger, Ponggok, Blitar	2013
3	SMKN 8 Surakarta	Jl. Sangihe, Kepatihan Wetan, Jebres, Surakarta	2016